

**KONFLIK PENOLAKAN PEMBANGUNAN GEREJA
SANTA MARIA DI DESA BEDAHAN KECAMATAN BABAT
KABUPATEN LAMONGAN**



Skripsi:

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Srata Satu (S-1)

Program Studi Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U. 2015 09 PA	No. REG : U. 2015 / PA / 09 ASAL BUKU : TANGGAL .. :

Oleh:

HENIK WIBAWA WANTI

NIM: E02211019

**PRODI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Henik Wibawa Wanti

Nim : E02211019

Jurusan : Perbandingan Agama



dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Agustus 2015

Saya yang menyatakan



Henik Wibawa Wanti

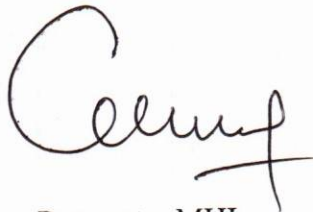
NIM: E02211019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Henik Wibawa Wanti telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Agustus 2015

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Purwanto', with a stylized flourish at the end.

Purwanto, MHI

NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Henik Wibawa Wanti ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Agustus 2015

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Purwanto, M.H.I

NIP. 197804172009011009

Sekretaris,

Nasruddin, S.pd, M.A

NIP. 197308032009011005

Penguji I

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Penguji II

Dra. Khadijah, M.Si

NIP. 196611101993032001

ABSTRAK

Henik Wibawa Wanti. (NIM : E02211019), Konflik *Penolakan Pembangunan Gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan*, Pembimbing : Purwanto, MHI, Prodi. Studi Agama-Agama, Jurusan. Perbandingan Agama, Fakultas. Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2015

Kata Kunci : Konflik, Penolakan, Pembangunan, Gereja Santa Maria

Melalui fokus masalah ini, telah disusun Tujuan penelitian adalah: *pertama*, mendeskripsikan peristiwa konflik penolakan pembangunan Gereja “Santa Maria” di Desa Bedahan; *kedua*, mendeskripsikan faktor-faktor pemicu penolakan pembangunan Gereja “Santa Maria” di Desa Bedahan; *ketiga*, untuk menggambarkan solusi yang tepat dalam menangani konflik penolakan pembangunan Gereja “Santa Maria” di Desa Bedahan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, interview dan dokumentasi. Untuk analisis data digunakan metode deskriptif analisis, yaitu data yang sudah terkumpul dianalisis sesuai dengan kondisi dilapangan. Sumber data dalam penelitian ini bersifat lapangan menggunakan sumber penelitian melalui sumber primer dan sumber sekunder. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Berawal pada Tanggal 07 April 2002 yang mana pihak Gereja Santa Maria mendirikan gereja tanpa izin kepada Warga dan aparat yang lain, hingga akhirnya berlanjut pada tanggal 12 maret tahun 2012 yang mana pihak Lamongan memberitahukan bahwa pihak gereja mengajukan IMB dan ternyata ditelusuri bukan mendirikan IMB melainkan mendirikan gereja, hingga sampai pada tahun 2014 yang mana bertepatan pada hari natal pihak gereja telah melakukan cara yang tidak baik dengan memberikan sembako kepada warga sebagai tanda bukti untuk mendukung rencana pendirian gereja. *Kedua*, konflik terjadi akibat persyaratan yang dipenuhi oleh panitia gereja dalam mendirikan rumah ibadah tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pendirian rumah ibadah, dengan bukti tidak ada warga Desa Bedahan yang beribadah disitu, warga Desa Bedahan tidak memberikan izin untuk pembangunan. Bahkan dari tim FKUB pun menolaknya. *Ketiga*, penganut beragama baik dari kalangan muslim maupun dari Kristen harus memiliki toleransi. Di samping itu, mereka menjaga Tri kerukunan umat beragama yang meliputi kerukunan antaragama, antaragama dengan pemerintah, dan intern agama.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
FEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR TABEL	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penegasan Judul	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Agama dan Konflik Sosial	20
1. Pengertian Konflik Sosial	20
2. Konflik Agama	28
3. Unsur-unsur Konflik	29
4. Faktor-faktor Terjadinya Konflik	31
5. Penyebab Konflik Sosial Agama	35
B. Kebebasan Beragama	37
1. Pandangan Islam tentang Kebebasan Beragama	37
2. Pandangan Kristen tentang Kebebasan Beragama	39
C. Tinjauan Pustaka	40

BAB III: PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi umum Desa Bedahan	43
1. Letak Geografis	43
2. Keadaan Penduduk	44
3. Keadaan Ekonomi	44
4. Keadaan Sosial Budaya	45
5. Keadaan Agama	47
B. Temuan Penelitian	57
1. Deskripsi Konflik Penolakan Pembangunan Gereja	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Santa Maria	57
2. Faktor-faktor Penyebab terjadinya Konflik Penolakan Pembangunan Gereja Santa Maria.....	62
3. Cara Penyelesaian Konflik Penolakan pembangunan Gereja Santa Maria	69

BAB IV: ANALISIS DATA

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran-Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Table 3.1. Ekonomi Masyarakat 45

Table 3.2. Sarana Keagamaan 47

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

- Fenomena konflik yang terjadi adalah bentuk dari perjanjian dua kelompok masyarakat Muslim – Kristen yang sedang mengalami proses adaptasi terhadap kehadiran orang-orang Kristen sebagai bagian dari warga baru. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia termasuk dalam hal agama, agama semakin dianggap memberikan corak kehidupan yang rumit beberapa aksi kerusuhan dan konflik kekerasan yang terjadi di berbagai wilayah tanah air, diantaranya terkait persoalan agama dan kemajemukan. Akhir-akhir ini kita merasakan betapa mudahnya masyarakat terpengaruh untuk berbuat keributan, kerusuhan, dan kekerasan yang hanya disebabkan oleh hal-hal kecil yang sepele.

Kenyataan sosial budaya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bangsa yang agamis, bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan perkembangan agama-agama besar seperti, agama Hindu, Budha, Islam, Kristen (Protestan dan Katolik). Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama. Kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Agama merupakan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung nilai-nilai luhur, mulia dan suci yang dihayati dan diamalkan oleh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pemeluknya masing-masing. merupakan faktor yang berpengaruh dalam usaha bangsa Indonesia untuk mensukseskan pembangunan nasional.¹

Dalam kehidupan manusia, agama merupakan undang-undang dan pedoman hidup. Untuk itu pada dasarnya setiap individu manusia menginginkan adanya suatu agama yang dapat memberikan arti kebahagiaan pada dirinya, dan agama merupakan suatu kebutuhan untuk itu, negara Indonesia menjamin dan melindungi kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya, seperti tercantum dalam UUD NRI 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2),² yaitu: 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.

Sebagai bukti dari pernyataan pada pasal tersebut diatas adalah bahwa pemerintah memberikan jaminan bagi agama-agama untuk hidup dan berkembang, yaitu dengan memberikan izin pendirian. Penelitian tentang interaksi manusia memang menarik. apalagi jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebagian besar kalangan berpendapat manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga, ciri khas yang dimiliki manusia semenjak ia dilahirkan hingga ia dikuburkan adalah berhubungan dengan keadaan sosialnya.

¹ Departemen Agama. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1982), 1.

² Redaksi sinar grafika. *UUD 1945. Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 secara lengkap*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), 29.

Walaupun manusia memiliki kecenderungan alami melakukan interaksi sosial, tidak selamanya interaksi tersebut berjalan dengan baik. Terkadang dalam proses interaksi sosial, manusia berhadapan dengan permasalahan yang menyebabkan munculnya konflik. Konflik ini biasanya terjadi ketika kepentingan yang dimiliki masing-masing individu saling bertentangan dan sulit dicari penyelesaiannya. Pihak yang satu menginginkan agar kepentingannya diutamakan, sedangkan pihak yang lain memiliki keinginan yang berbeda. Dari sini dapat kita pahami bahwa konflik muncul bersamaan dengan hadirnya manusia.

Di benua Asia, dikenal konflik agama Hindu dan Islam di India, konflik Sunni dan Syiah di Irak. Terkadang konflik dengan latar agama melibatkan tiga pemeluk agama. Misalnya konflik Islam, Kristen, Yahudi dan Lebanon.³ Benarkah agama menyebabkan konflik? Benarkah penganut agama tidak mampu bergaul dengan penganut agama lain? Apakah ajaran agama yang selalu diasosiasikan dengan ajaran damai, nirkekerasan, dan keselamatan memang memiliki potensi untuk memicu kekerasan, bukankah dalam kekerasan sosial terdapat kerusakan, kehancuran bahkan kematian dan sangat bertentangan dengan nilai agama.

Sejalan dengan pandangan di atas, mengutip pendapat Karen Armstrong, bahwa berbagai kekerasan yang dilatarbelakangi oleh agama disebabkan faktor internal pemeluk agama menanggapi gelombang modernisasi dan sekularisasi

³ Penjelasan lebih lanjut tentang konflik kekerasan dunia dapat di baca dalam Hugh Miall, et.al, *Resolusi Damai konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, ter. Tri Budhi Sastrio (Jakarta: Rajawali Press, 2000). 37-38.

yang menjauhkan masyarakat dari tuhan dan membahayakan eksistensi agama mereka.⁴ Adapun bentuk penerapan norma agama dan motif kekerasan mempunyai dua golongan yang saling bersebrangan, satu pihak menggunakan agama sebagai subjek kekerasan, sedangkan pihak yang lain menganggap agama sebagai korban kekerasan. Faktor ini biasanya muncul dari institusi, doktrin, misi maupun kepemimpinan agama.⁵ Sedangkan posisi yang menempatkan agama sebagai korban kekerasan adalah pemakaian norma agama oleh pelaku kekerasan.⁶

Tata cara pendirian rumah ibadah (gereja) sebenarnya sudah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 tentang pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan Pendirian Rumah Ibadah.

Pada Pasal 13 Peraturan bersama Menag dan Mendagri No. 8/9 Tahun 2006, disebutkan bahwa pendirian rumah ibadah didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah Kelurahan atau Desa. Pendirian rumah ibadah ini dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan. Apabila keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di

⁴ Karen Armstrong, *The Battle for God* (New York: Alfred Knopf, 2001), 167-198.

⁵ T.H. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), 19-80.

⁶ James Turner Johnson, *Perang Suci atas Nama Tuhan*, ter. Liyas Hasan dan Rahmani Astuti (Bandung: Hidayah, 2002), 67-74.

wilayah Kelurahan atau Desa tidak terpenuhi, maka pertimbangan komposisi jumlah penduduk digunakan untuk wilayah Kecamatan atau Kabupaten atau Kota atau Provinsi.

Pendirian rumah ibadah wajib memenuhi persyaratan administrative dan persyaratan teknis bangunan gedung. Demikian juga harus memenuhi persyaratan khusus, meliputi: 1. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah; 2. Dukungan Masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh Lurah atau Kepala Desa; 3. Rekomendasi tertulis dari kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota; 4. Rekomendasi tertulis FKUB Kabupaten atau Kota.

Permohonan pendirian diajukan oleh panitia pembangunan rumah ibadah kepada Bupati atau Walikota untuk memperoleh IMB rumah ibadah. Bupati atau Walikota memberikan keputusan paling lambat 90 hari sejak permohonan pendirian rumah ibadah diajukan oleh panitia.⁷

Sedangkan pendirian rumah ibadah (gereja) di Desa Bedahan, Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur adalah sebagai bentuk diskriminatif dan pembatasan beragama. "Pembangunan gereja ini dimaksudkan agar jamaah Katolik bisa lebih tenang beribadah. Mereka pun tidak pernah mengganggu warga sekitar, karena selama ini kegiatan yang dilakukan murni ibadah." Pertimbangan rencana pembangunan gereja oleh pihak pengurus gereja karena jamaah yang

⁷ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan Nomor 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan Pendiri Rumah Ibadah.

lumayan besar yaitu 230 orang dan 78 kepala keluarga (KK) yang semuanya warga di Wilayah Kecamatan Babat. Apalagi tempat ibadah di Desa Bedahan sudah berlangsung lama. lahan yang saat ini dipergunakan sebagai tempat ibadah tersebut dibeli oleh pihak Yayasan Roma Katolik pada tahun 1972 dari warga keturunan bernama Ang Liang Poo. Kemudian pada tahun 1978 gudang tersebut direnovasi oleh pihak yayasan dan pada tahun 1980 dipergunakan sebagai tempat ibadah umat katolik.⁸

“Dulunya tempat itu merupakan gudang kapuk,” dan Selama puluhan tahun kegiatan peribadatan berlangsung tenang. Tidak ada warga setempat yang mengusik atau memprotes keberadaa.n jamaah katolik tersebut. Tetapi ketika pihak pengurus Gereja bermaksud membangun gereja permanen disebelah timur tempat peribadatan. Saat pembangunan gereja, pihak pengurus Gereja sudah ijin ke pihak Muspika Kecamatan Babat dan mendapatkan ijin secara lisan. Namun, saat pembangunan gereja sudah mencapai 75 persen, warga Desa Bedahan melakukan aksi demo dan memprotes pembangunan gereja. Pada akhirnya pembangunan gereja tidak lagi dilanjutkan. Atas dukungan semua jamaah, pengurus gereja akan tetap berjuang agar pendirian gereja dapat diteruskan. Setidaknya melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Lamongan, pengurus gereja dapat dibantu menyelesaikan konflik tersebut. “Perjuangan tetap berlanjut karena agama katolik juga diakui negara.”

Sebelumnya sekitar 100 warga Bedahan menggelar aksi unjuk rasa menolak rencana pendirian Gereja. Warga menuding pihak geraja memanipulasi

⁸ Suara Banyuurip.com. Totok Martono. *Polemik Pembangunan Gereja di Bedahan FKUB Lamongan Turun ke Lokasi*, Kamis 20 Februari 2014.

data jumlah pemeluk non-muslim sebagai syarat pendirian tempat ibadah.⁹ Warga menolak pembangunan Gereja karena syarat-syarat yang dilampirkan belum lengkap, banyak persyaratan yang belum dipenuhi. Di antaranya jumlah pemeluk Katolik di tempat tersebut minim serta tidak ada izin dari warga sekitar.

Adanya perbedaan persepsi dari masing-masing pihak menjadi faktor terhambatnya pola komunikasi dalam pendirian gereja di tengah-tengah masyarakat Muslim sehingga terjadi benturan yang menyebabkan konflik di antara kedua belah kelompok. Kasus tarik ulur yang sedang terjadi merupakan salah satu pendapat yang menjelaskan secara tajam bahwa penolakan atas dibangunnya rumah ibadah ini dikategorikan sebagai konflik. Pengertian konflik di sini didefinisikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih, baik individu atau kelompok yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan.¹⁰ Timbulnya konflik dalam tubuh masyarakat apabila dibiarkan berlarut-larut maka bisa menyebabkan kekerasan antar sesama pihak. Lahirnya konflik juga menimbulkan adanya potensi terhadap situasi yang mengarah pada kekerasan baik kekerasan yang berupa fisik maupun non fisik. Berangkat dari dugaan ini, sebuah konflik yang terjadi pada struktur masyarakat apabila didiamkan atau dibiarkan maka lambat laun akan memicu terjadinya kekerasan. Konflik bukan hanya faktor agama melainkan juga faktor nilai- nilai budaya yang muncul dalam masyarakat. Minimnya nilai kerukunan antar umat beragama dan

⁹ Tempo, *Suara Sahabat "Pasca didemo Gereja Santa Maria dijaga 30 Polisi"*, 25/12/2014

¹⁰ (Christ Mitchell, *The Structure of International Conflict*, Macmillan, London, 1981).

nilai-nilai pluralisme terkadang menjadi hambatan-hambatan tersendiri dalam kehidupan beragama di Indonesia

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas mengingat pentingnya terciptanya kerukunan antar umat beragama di tengah kemajemukan Agama di Indonesia, maka toleransi antar umat beragama menjadi hal yang sangat di prioritaskan, ditengah mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam, mereka tidak boleh sewenang-wenang terhadap pemeluk agama lain yang minoritas, melainkan bisa menjadi pelopor contoh dalam membangun kerukunan umat beragama yang lebih konstruktif. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Konflik Penolakan Pembangunan Gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan”**.

B. Rumusan Masalah

Di dalam melakukan suatu penelitian, rumusan masalah memiliki peran yang sangat penting. Untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana deskripsi konflik penolakan pembangunan gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan itu muncul?
2. Faktor-faktor apa saja yang memicu penolakan pembangunan gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana cara menyelesaikan konflik penolakan pembangunan gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsi peristiwa konflik penolakan pembangunan Gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pemicu penolakan pembangunan Gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat kabupaten Lamongan.
3. Untuk menganalisis solusi yang tepat dalam menangani konflik penolakan pembangunan Gereja di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan di Ilmu Perbandingan Agama dan Studi Praktek Keagamaan.
2. Dapat memberi wacana baru mengenai sejarah dan ajarannya bagi peneliti khususnya dan masyarakat luas.
3. Sebagai bahan referensi dalam pengembangan penelitian yang lebih lanjut mengenai, hubungan Kristen dan Islam.

E. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan kejelasan tentang judul penelitian ini agar terhindar dari kesalahpahaman, maka perlu untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap

judul penelitian ini yaitu **“Konflik Penolakan Pembangunan Gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan”** maka

diperlukan adanya penegasan yang terdapat dalam judul yaitu:

1. Konflik: Pertentangan, perpecahan, suatu keadaan di mana individu dihadapkan kepada satu atau lebih tujuan atau pilihan dan individu harus memilih satu dari beberapa pilihan tersebut.¹¹
2. Penolakan: Proses atau cara perbuatan menolak atau menolahkan.
3. Pembangunan: Proses atau cara perbuatan membangun.
4. Islam: Penganut sesuatu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.¹²
5. Kristen: Para penganut sesuatu agama yang mengakui Yesus Kristus sebagai Juru Selamat, sesuai dengan pernyataan Allah yang tertulis di dalam al-kitab (perjanjian lama dan perjanjian Baru).¹³
6. Gereja: Kata gereja berasal dari kata bahasa Yunani “Ekklesia” yang didefinisikan sebagai “perkumpulan” atau “orang-orang yang dipanggil keluar.” Akar kata dari “gereja” bukan berhubungan dengan gedung, namun dengan orang. Menurut Alkitab, gereja adalah Tubuh Kristus – setiap mereka yang telah menempatkan iman mereka pada Yesus Kristus untuk keselamatan.
7. Desa Bedahan: Sebuah nama desa yang terletak di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

¹¹ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 123.

¹² *Ibid.*, 388

¹³ Seno Harbangan Siagian. *Pengantar Agama Kristen* (Semarang: Satya Wacana, 1994), 24.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.¹⁴ Untuk itu agar penelitian mengenai konflik penolakan pembangunan gereja di Desa Bedahan kecamatan Babat kabupaten Lamongan dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan di lapangan dan kemudian dijadikan menjadi sebuah teori.¹⁵ Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan menganalisis hal-hal yang ada di masyarakat.

Pendekatan Sosiologi merupakan cara pandang atau paradigma yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 29.

¹⁵ *Ibid.*, 15.

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) karena itu data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang relevan dengan obyek studi ini karena diperoleh langsung dari lapangan.

Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Primer

Penelitian menggunakan sumber data utama yang diperoleh melalui informan.

Adapun informan untuk penelitian ini adalah: (1) Tokoh agama Islam, (2) Kepala Desa, (3) Masyarakat setempat

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data penguat yang dapat memberikan informasi pendukung dalam upaya memberikan informasi atau menguraikan fakta-fakta sehingga akan memperjelas data primer. Data sekunder ini berupa buku-buku, arsip-arsip desa, referensi kepustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁶

Untuk memperoleh data-data yang akurat maka diperlukan beberapa metode untuk pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka metode yang digunakan adalah

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan di lapangan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁷ Data yang dapat diperoleh dalam pengamatan ini adalah kegiatan yang dilakukan para pelaku konflik dalam penolakan pembangunan gereja.

Dalam penelitian ini, penelitian saya juga didukung dengan menggunakan metode observasi, yang mana di dalamnya saya dapat melakukan banyak hal yang lebih mendalam, seperti mengumpulkan data secara langsung di lapangan, di gunakan untuk menggali data tentang konflik, kondisi gereja dan lingkungan sekitarnya.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah bentuk komunikasi verbal, yang mana metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Metode ini berfungsi untuk memperjelas atau melengkapi yang tidak kita temui langsung di lapangan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Wawancara semiterstruktur adalah termasuk kategori *in -depth interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak

¹⁷ Hasami, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Bumi Aksara, 1996), 54.

wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁸

Wawancara semiterstruktur digunakan ketika melakukan wawancara dengan pihak gereja, perangkat desa dan para masyarakat atau tokoh agama, beberapa masyarakat yang terlibat konflik, untuk memperoleh data tentang kondisi yang sesungguhnya mengenai konflik penolakan pembangunan gereja.

Metode yang di gunakan untuk menggali data tentang latar belakang terjadinya konflik, faktor-faktor terjadinya konflik.

c. Dokumentasi

Proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).¹⁹ Penulis menggunakan data dokumentasi ini, berupa foto-foto yang telah penulis peroleh dari obyek penelitian secara langsung. Dan kemudian ditambah dengan keadaan geografis dan keadaan demografis desa Bedahan serta beberapa sumber lain yang peneliti peroleh dari lapangan.

Metode yang di gunakan untuk menggali data tentang dokumentasi yang berhubungan dengan judul konflik penolakan pembangunan gereja serta orang-orang yang berperan dalam konflik.

¹⁸ *Ibid.*, 233.

¹⁹ Irwan Soehartono. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999), 65.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analisis* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu langkah untuk memisahkan hal-hal yang penting dan tidak penting dari data-data yang terkumpul, sehingga nantinya data-data tersebut menjadi lebih fokus terhadap tujuan penelitian. Reduksi data ini sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 248.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penggunaan teknik dan alat pengumpulan data. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk difahami sehingga pemahaman ini akan membantu menjawab pertanyaan baru berkaitan dengan tema penelitian.

b. Data Display / Penyajian Data

Data display adalah data yang telah mengalami proses reduksi yang langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.²¹

Tujuan penyajian data disini adalah untuk mempermudah dalam memahami hal yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal hal yang telah difahami tersebut. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data yang lain sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalahan penelitian.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 249.

5. Teknik Keabsahan Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Dalam proses ini peran bahan bacaan atau *literature review* dapat membantu peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang valid berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan triangulasi data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.²² Disamping itu untuk triangulasi data, peneliti juga akan menggali informasi dengan berkunjung kerumah informan pada waktu yang berbeda untuk menggali informasi yang sama. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang akurat karena terkadang apa yang disampaikan informan di depan masyarakat umum dan di dalam kondisi jauh dari masyarakat umum misalnya pada saat di rumah.

Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori yang membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara.²³

- a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.

²²*Ibid*

²³*Ibid.*, 330.

- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat masyarakat.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait dengan penelitian, dalam hal ini adalah dokumen yang ada di kantor desa tentang konflik pembangunan gereja dengan hasil wawancara para informan.
- d. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- e. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai derajat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang dengan ekonomi menengah keatas, orang berpendidikan menengah atau tinggi dengan orang pemerintahan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang baik, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik pula. Sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

Bab I yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan pengantar penulis untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat tetap fokus dengan pembahasan yang penulis teliti.

Bab II Merupakan landasan teori yang di dalamnya berisi pembahasan tentang agama dan konflik dan kebebasan beragama.

Bab III adalah pembahasan tentang deskripsi tentang Desa umum desa Bedahan, deskripsi konflik, faktor-faktor penyebab konflik, serta solusi cara menyelesaikan Konflik Penolakan Pembangunan gereja, dan temuan penelitian

Bab IV Merupakan bab analisa yang menegaskan tentang deskripsi konflik, faktor-faktor penyebab konflik, serta solusi cara menyelesaikan Konflik Penolakan Pembangunan gereja.

Bab V Sebagai bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LANDASAN TEORI

A. Agama dan Konflik Sosial

1. Pengertian Konflik Sosial

Dalam pandangan Coser, konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan didasari kepentingan antara individu-individu atau kelompok-kelompok tidak dapat dipertemukan. Padahal pandangan yang sama juga dimiliki kelompok lain. Coser menegaskan, orientasi mengalahkan pihak lawan lebih penting dari objek yang hendak dicapai dalam konflik.¹

Lebih lanjut Coser menegaskan konflik sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan tertentu, tidak selamanya mengarah pada sesuatu yang negatif dan destruktif. Terkadang konflik yang terjadi di masyarakat merupakan sesuatu yang mengarah pada perjuangan kelompok yang tidak dihindarkan.

Coser pun menerangkan konflik sosial adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya terbatas. Pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sumber-sumber yang diinginkan, tetapi mereka juga menonjolkan, merugikan bahkan menghancurkan lawan mereka. Coser membedakan bahwa konflik itu ada dua kategori:

¹ Margaret M. Polome, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Wali Persada, 1945), 107-108.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Konflik realistik: sebuah pertentangan yang bersumber pada rasa frustrasi mengenai hal-hal yang spesifik dalam sebuah hubungan, dugaan mengenai sebuah keuntungan yang di peroleh pihak lain.

Contoh: konflik antar kelompok pendukung dan penentang kenaikan BBM, konflik tersebut merupakan sebuah alat untuk membuat agar kenaikan BBM di batalkan.

b. Konflik non realistik: sebuah pertentangan yang timbul bukan karena adanya persaingan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, melainkan lebih disebabkan oleh keinginan untuk melepaskan ketegangan terhadap kelompok lain dalam masyarakat.²

Menurut Coser (1956) konflik memiliki nilai positif, yaitu:

- 1) Konflik akan meningkatkan solidaritas sebuah kelompok yang kurang kompak.
- 2) Konflik dengan kelompok tertentu akan melahirkan kekuatan dengan kelompok lainnya dalam bentuk ikatan.
Misalnya: konflik antara perancis dengan Amerika Serikat tentang serangan ke Irak memunculkan kekuatan yang lebih antara Perancis dan Jerman.
- 3) Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga yang semula pasif kemudian memerankan peran tertentu untuk menjadi lebih aktif.
- 4) Konflik juga memiliki fungsi komunikasi.³

Dalam karyanya, *Coser* bertujuan mengklarifikasi dan mengonsolidasi skema konsep yang berhubungan dengan data konflik sosial, lebih memfokuskan

² Ibid

³<http://sosiopedia.wordpress.com/materi-2/kelas-xi/semester-i/konflik-sosial/>

pada fungsi dari pada gangguan fungsi (*disfunction*) konflik sosial dengan

- konsekuensi konflik sosial itu yang meningkatkan adaptasi

Hubungan sosial yang khusus atau kelompok. Konflik bagi *Coser* merupakan perjuangan atas nilai-nilai dan menuntut status yang langka, kekuasaan, dan sumber yang menetralkan tujuan-tujuan lawan untuk melukai atau mengeliminasi lawan-lawan mereka.

Coser memiliki beberapa Asumsi, adapun asumsinya adalah:

- a) Asumsi awal *Coser* adalah konflik akan cenderung meningkatkan dari pada menurunkan penyesuaian sosial adaptasi dan memelihara batas kelompok. Konflik bersifat fungsional dan tidak fungsional. Dia kemudian menggambarkan sumber kemungkinan situasional dan kemungkinan fungsi kelompok.
- b) Konflik menurut *Coser* muncul ketika ada akses dari penuntut untuk memperoleh imbalan sesuai dengan kerjanya. Konsekuensinya kemudian ditegaskan oleh tipe dalam struktur sosial dan tipe perhatian masalah (*issue conserved*), semua yang mempengaruhi fungsi proses ini dalam masyarakat umum.
- c) Struktur sosial berbeda-beda bentuknya. Ada yang berbentuk mobilitas sosial, eksistensi institusi katup keselamatan (*safety-valve institutions*), konflik institusionalisasi, dan toleransi, yang pada tingkatan tertentu memiliki hubungan erat, tingkat berpartisipasi kelompok, dan panjangnya konflik. Dengan demikian, semakin erat sistem stratifikasi, semakin sedikit pulalah institusi katup keselamatan: semakin rendah institusionalisasi toleran konflik

institusional, semakin rendah, lebih dekat merajut kelompok, partisipasi kelompok yang lebih tinggi, perjuangan kelompok yang lebih lama, lebih intens, dan lebih berpotensi menjadi konflik sosial dalam masyarakat.

- d) Tipe persoalan yang menyebabkan konflik adalah persoalan yang memperhatikan legitimasi masyarakat dan melibatkan ketidaksetujuan asumsi dasar yang cenderung menimbulkan konflik tingkat. Lebih jauh, persoalan-persoalan tersebut mungkin lebih bersifat realistik (masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan untuk umum “pembebasan ketegangan”) akibat tipe terakhir dalam konflik yang lebih intens.⁴
- e) Akhirnya, gabungan positif faktor-faktor di atas akan menghasilkan konflik fungsional bagi sistem sosial sebagai berikut: menstabilkan hubungan, mengfungsikan kembali keberadaan keseimbangan, menambah munculnya norma-norma baru, menyediakan mekanisme bagi penyesuaian diri yang terus menerus dari keseimbangan kekuasaan, mengembangkan koalisi dan asosiasi baru, menurunkan isolasi, dan menyumbangkan untuk pemeliharaan garis batas kelompok. Secara umum, selanjutnya di bawah kondisi khusus, konflik akan menghasilkan keadaan yang lebih stabil, fleksibel, dan sistem sosial yang terpadu.

Ringkasnya, konflik atas persoalan realistik dalam sebuah struktur sosial yang terbuka memberikan kontribusi penyesuaian struktur yang lebih hebat, fleksibilitas dan integritas. Sebaliknya, konflik yang tidak realistik dalam lingkungan yang fleksibel dan tertutup akan menimbulkan kekerasan dan

⁴Graham Kinloch C., *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung, Pustaka Setia 2005), 226.

disintegrasikan. Apapun kasus fungsi-fungsi konflik sosial dalam masyarakat, semua itu merupakan fokus sentral teori ini.

Metode *Coser* terdiri atas ide dasar dari teori konflik sosial, terutama teori *Simmel* yang khusus berhubungan dengan penemuan lain dari sebuah teori atau sifat dasar empiris. Sebagai ahli teori konflik, *Coser* memperluas dan menggunakan perspektif teoretikus muda untuk mempelajari konflik sosial kontemporer.⁵

Menurut Dahrendorf dalam teori konflik mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Setiap masyarakat dalam setiap waktu diatur oleh berpikir proses perubahan-perubahan sosial yang tidak dapat di hindari;
- 2) Setiap masyarakat dalam setiap waktu menunjukkan adanya konflik dan disensus, konflik sosial tidak dapat dihindari;
- 3) Setiap masyarakat akan memberikan adanya suatu sumbangan disintegrasikan dan perubahan;
- 4) Setiap masyarakat didasarkan atas tekanan para anggotanya oleh pihak yang lain;⁶

Teori konflik ini diilhami oleh adanya sebuah anggapan yang keliru oleh sebagian masyarakat bahwa konflik hanya selalu di maknai negatif, padahal sesungguhnya, konflik itu mempunyai makna positif, yaitu mempererat solidaritas dan persatuan. Asumsi ini yang perlu dikaji karena bagaimanapun fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat di pisahkan dari

⁵ Ibid

⁶ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*

konflik, baik komunitas kecil maupun yang besar termasuk di dalamnya hubungan anatar umat agama

Penjelasan tentang konflik di atas, sesungguhnya lahir karena dilatar belakangi makin meluasnya dogma teori struktural-fungsional,⁷ yang menurut sebagian pandangan tokoh sosial dianggap sudah tidak lagi sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, konflik yang timbul dalam suatu kondisi akan dapat membangunkan kesadaran baru manusia pada iklim perubahan kondisi secara lebih baik dan membangunkan sebuah dinamisitas kehidupan masyarakat.

Istilah konflik berasal dari kata kerja Latin "*configure*" yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya⁸

Secara sederhana konflik mempunyai makna berbeda dengan makna simantik, secara istilah pengertian konflik tidak lepas dari percekcoakan, perselisihan, dan pertentangan.⁹ Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan didasari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Sedangkan pengertian konflik dari aspek Antropologi, yakni ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak, dimana tiap-tiap

⁷ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31-33.

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/konflik>.

⁹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 518.

pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu.

Dengan demikian pihak-pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu dapat pula dipahami bahwa pengertian konflik secara antropologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan - secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek-aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia.¹⁰

Dalam ranah kehidupan manusia, fenomena konflik sesungguhnya bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat. Sejarah telah mencatat bahwasanya konflik sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia yang melakukan interaksi pada sesamanya secara kontinyu. Sepanjang seseorang masih menggelar peristiwa dalam rutinitas hidupnya, maka hampir mustahil kiranya mereka untuk bisa terlepas atau bahkan mungkin melenyapkan konflik dari peradaban dunia yang sedang dihuninya, baik itu konflik antar individu maupun antar kelompok.

Jika konflik antar perorangan tersebut tidak lagi bisa teratasi secara adil, profesional dan proporsional, maka tidak mustahil kemelut semacam itu akan semakin liar dan kompleks, yang ujung-ujungnya akan bergulir serta mengarah pada konflik antar kelompok. Sehingga dengan sendirinya konflik merupakan suatu gejala yang tidak dapat dipisahkan dari vitalitas hidup ditengah masyarakat.

¹⁰ Mulyadi, *Konflik Sosial Ditinjau dari Segi Struktur dan Fungsi*, (Artikel di Jurnal Humaniora Volume XIV, No. 3/2002).

Karena itulah fenomena konflik mendapat perhatian serius bagi setiap manusia, sehingga muncul berbagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai pandangan tentang konflik.

Dalam sejarah pertemuan antara agama-agama, perbenturan kadang-kadang tidak terelakkan. Masa dan lingkungan yang dihadapi turut mempengaruhinya. Dalam hubungan dengan perang salib ratusan tahun yang lalu, perbenturan itu memang disertai peperangan yang dahsyat. Kemudian lebih banyak dijumpai kesepakatan tentang ketidaksepakatan. Maka perbedaan pun diakui, namun dalam praktek dan bergantung pada lapangan pertikaian tidak pula dapat dihindarkan. Sedangkan antara mereka yang beragama sama hal ini bisa terjadi, apalagi antara mereka yang berlainan agama.¹¹

Dari segi ajaran, Islam tegas mengemukakan *lakum dinukum waliya din* (Bagimu agamamu, bagiku agamaku). Implikasinya adalah toleransi. Qur'an sendiri mengemukakan betapa di kalangan mereka yang berlainan agama dengan islam, terutama para pendetanya, ada yang sangat mendekatkan diri kepada Tuhan. AL-Qur'an juga mengemukakan puji-pujian kepada Nabi Isa dan ibunya Maryam, demikian pula kepada Nabi-Nabi orang Yahudi.¹² Dan kita ingat bagaimana hubungan baik Nabi Muhammad SAW di Madinah dengan orang-orang Nasrani dari Najran serta orang-orang Yahudi ketika mereka masih di Madinah.

¹¹ H. Sudarto, konflik islam kristen *menguak akar masalah hubungan antara Umat Beragama di Indonesia*, (Semarang 1999)

¹² Ibid

2. Konflik Agama

Sebagaimana yang telah dipahami, pada dasarnya agama merupakan pegangan hidup umat manusia agar mereka bisa hidup damai, teratur dan saling menghargai demi terciptanya keharmonisan dan keseimbangan. Agama mendudukan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki kehidupan lahiriah dan batiniah, oleh karena itu agama memiliki potensi yang sangat kuat sebagai perekat dan menjadi peredam terjadinya konflik dan ketegangan. Akan tetapi ide-ide dasar dari setiap ajaran agama seringkali mengalami kekaburan dan pengalaman ketika harus berbenturan dari berbagai kepentingan manusia dan bahkan dapat mewarnai penafsiran atas ajaran agama tersebut. Dalam hal ini agama di anggap sebagai pemicu atau kambing hitam dalam konflik kemanusiaan.¹³

Dalam pembahasan ini akan dibahas beberapa bentuk konflik sosial yang bersumber dari agama:

a. Perbedaan Doktrin dan Sikap Mental

Bahwa perbedaan iman (dan doktrin) de fakto menimbulkan bentrokan yang tidak perlu dipersoalkan, tetapi kita menerimanya sebagai fakta dan mencoba untuk memahami, dan mengambil hikmahnya. Masyarakat kita yang terkenal sebagai masyarakat beragama memang tidak dengan sendirinya menjadi masyarakat yang ideal. karena tidak ditempati oleh penghuni-penghuni yang ideal, mereka belum sanggup mengekang hawa nafsunya, belum saling mencintai

¹³ Syafi'i Ma'arif, *Agama dan Harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiah, 200), Cet Ke-1, ix.

sebagaimana yang di tuntut oleh agamanya. Yang sering ada justru sikap-sikap mental yang negatif, yang sering terjadi justru ketegangan, ketakutan, dan kecemasan.

b. Masalah Mayoritas dan Minoritas Golongan Agama

Di Indonesia harus diakui bahwa agama menjadi sumber perselisihan secara prinsip sudah ada di Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara diberi kebebasan menganut agama yang dipilihnya dan diberi hak untuk melaksanakannya, baik sendiri maupun bersama-sama, bahkan untuk menyebarkan. Sifat-sifat negatif mayoritas muncul bukan hanya di bidang politik (kenegaraan), tetapi dalam bidang keagamaan.¹⁴

Dalam masalah konflik mayoritas-minoritas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: Agama diubah menjadi sebuah ideologi, prasangka mayoritas dan minoritas dan sebaliknya. Semua minoritas harus ditundukkan dengan keinginan minoritas, usaha-usaha yang berkepentingan dengan minoritas harus minta persetujuan dari mayoritas. Sedangkan kelompok mayoritas boleh bertindak semaunya tanpa diberlakukan izin dari minoritas, jika minoritas ingin mengadakan usaha untuk kepentingan sendiri (pembangunan sekolah, rumah ibadah dll) golongan minoritas mengalami hambatan-hambatan yang berat.

3. Unsur-unsur Konflik

Di mana pun terjadinya, semua konflik memiliki kesamaan-kesamaan.

Baik yang terjadi di keluarga, sekolah, lingkungan agama, atau lingkungan

¹⁴ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: B.P.K Gunung mulia 1984) cet-22, 151-166.

bisnis, indikator adanya kehadiran konflik adalah terdapatnya unsur-unsur dibawah ini.

a. Ketegangan yang Diekspresikan

Walaupun konflik batin di dalam diri seseorang juga merupakan konflik, pada tulisan ini perhatian hanya diarahkan pada konflik antar pribadi karena konflik batin merupakan bidang ilmu jiwa konseling yang ada di luar cakupan tulisan ini.

b. Sasaran atau Pemenuhan Kebutuhan yang Dilihat Berbeda

Seringkali orang harus menghadapi konflik karena terjadi tabrakan tujuan atau cara pemenuhan kebutuhan. Lebih sering lagi hal itu terjadi karena tujuan-tujuan yang dilihat berbeda. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari orang sering tidak mampu atau tidak mau merumuskan kebutuhannya. Akibatnya, konflik yang terjadi menjadi penuh dengan ketidakjelasan.

c. Terbatasnya kemungkinan pemenuhan kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan bisa dipahami sebagai pemenuhan jasmani, ekonomi, atau sosial yang dimengerti sebagai bernilai. Kebutuhan itu sendiri mungkin saja dinilai sebagai kebutuhan yang dirasakan seseorang diingakari oleh orang lain. Dengan demikian konflik dapat terjadi.¹⁵

d. Adanya kemungkinan bahwa masing-masing pihak dapat menghalangi pihak lain dalam mencapai tujuannya.

Pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok yang bekerja sama, meskipun memiliki kebutuhan yang berbeda dan kemungkinan pemenuhan yang terbatas, belum tentu

¹⁵ Robby I. Chandra, *Konflik dalam kehidupan Sehari Hari*, (Yogyakarta, Kansius:1992), 30-35.

¹⁶ Ibid., 30-35.

akan terlibat konflik. Namun konflik akan muncul bila salah satu pihak menghambat pihak lain dalam mencapai tujuannya.

e. Adanya saling ketergantungan

Pihak yang terlibat konflik pada umumnya dapat menghambat pihak lainnya karena mereka saling tergantung. Namun kata kuncinya ialah “ketergantungan” dan bagaimana hal ini dipahami. Ketergantungan berarti masing-masing pihak dapat mengakibatkan terjadi pada pihak lain.¹⁷

4. Faktor-Faktor terjadinya Konflik

Dari penjelasan di atas di pahami bahwa konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan di antara kelompok dan kelas, serta berkecenderungan ke arah perselisihan, ketegangan, dan perubahan. Yang harus digaris bawahi pada pernyataan ini adalah “Masyarakat”. Tampaknya, masyarakat menjadi lahan yang tumbuh subur konflik. Astrid S. Susanto mengemukakan faktor-faktor terjadinya konflik dalam masyarakat apabila terdapat keadaan sebagai berikut:

- a. Ketidaktepahaman anggota kelompok masyarakat tentang tujuan hidup bermasyarakat yang semula menjadi pegangan kelompok.
- b. Norma-norma sosial tidak mampu membantu anggota masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah disepakatinya.
- c. Norma-norma dalam kelompok dan dihayati oleh anggota-anggotanya saling bertentangan satu sama lain.

¹⁷ Ibid

d. Sanksi sudah menjadi lemah dan bahkan tidak dilaksanakan dengan konsekuen.

e. Tindakan anggota masyarakat sudah bertentangan dengan norma-norma

kelompok.¹⁸

Sedangkan menurut C. Geertz bahwa faktor-faktor terjadinya konflik adalah:¹⁹

- 1) Konflik ideologi yang mendasar karena rasa tidak senang terhadap nilai-nilai (ajaran-ajaran) kelompok lain.
- 2) Sistem stratifikasi sosial yang berubah dan mobilitas status yang cenderung untuk memaksakan adanya kontrak di antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang secara sosial dulunya sedikit banyak terpisah.
- 3) Perjuangan mencapai kekuasaan politik yang semakin tajam untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial, yang cenderung mencampur-adukan perbedaan-perbedaan agama dengan kepentingan politik.
- 4) Kebutuhan mencari kambing hitam untuk memusatkan ketegangan akibat perubahan sosial yang begitu cepat.

Adapun menurut Arifin Noor faktor-faktor terjadinya konflik terdiri atas prasangka, etnosentris dan diskriminasi, uraian ketiga faktor tersebut sebagai berikut:²⁰

Pertama: Prasangka merupakan salah satu bentuk sikap yang dapat terjadi satu orang dengan orang lain dan dapat pula berlaku antara satu kelompok dengan

¹⁸ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), 104.

¹⁹ C. Geertz, "Agama di Jawa: *Konflik dan Integrasi*", dalam Roland Robertson, (ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali 1998), 207.

²⁰ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 226-231.

kelompok lain. Prasangka dapat berorientasi kepada hal yang positif, tetapi umumnya bersikap negatif.

Prasangka sebagai suatu sikap merupakan tidaklah bawaan dasar dari individu melainkan merupakan hasil proses interaksi antar individu atau golongan. Atau lebih tepat prasangka merupakan hasil proses dan pengenalan individu dalam perkembangannya. Pada prinsipnya seseorang akan bersikap tertentu terhadap orang lain atau suatu kelompok apabila ia telah memiliki pengetahuan itu. Pengetahuan itu akan membuat seseorang atau satu kelompok berpersepsi, berpikir, dan merasa terhadap objek tertentu. Dari sinilah lahirnya suatu sikap dalam bentuk tingkah laku yang cenderung negatif.

Prasangka negatif (stereotype) ini timbul bersama dengan sikap-sikap lain yang diperoleh dari penanaman nilai-nilai tertentu dan terutama sekali oleh lingkungannya. Fanatisme yang berlebih-lebihan terhadap nilai-nilai kelompok akan menimbulkan sikap apriori terhadap kelompok lain dan selalu curiga terhadap siapa saja di luar kelompoknya. Ada juga prasangka yang memang sengaja ditanamkan untuk kepentingan-kepentingan politik, seperti politik pecah-belah yang dilancarkan oleh penjajah Belanda di Indonesia.

Kedua: Etnosentris merupakan kecenderungan bahwa suatu kelompok etnis tertentu merasa bahwa kebudayaan kelompoknya yang menempati urutan terbaik, sebagai kebudayaan yang utama. Sedangkan kebudayaan etnis lain dianggapnya sesuatu yang bertentangan. Inilah sumber utama bagi suatu negara yang tergolong pluralitas seperti India, Birma, Philipina, Indonesia dan lain-lain.

Kondisi pluralis lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan kondisi negara-negara India, Birma dan Philipina. Hal ini disebabkan karena adanya suatu kondisi unsur-unsur puncak dari kebudayaan suku-suku bangsa di daerah yang diarahkan menjadi kebudayaan nasional yang demokratis dan dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia. Kesulitan lain dari negara-negara pluralis adalah kombinasi etnis yang mempunyai induk di luar negeri. Kelompok etnis yang demikian kemungkinan masih mengambil *reference group*, ke negara asalnya masih cukup besar, sehingga kelompok-kelompok etnis itu akan berlomba-lomba untuk memajukan kebudayaannya ditempat mereka menjadi *in-group*.²¹

Ketiga: Diskriminasi merupakan sikap prasangka dan etnosentris yang menjurus kepada tindakan-tindakan yang bersifat otoriter. Sikap prasangka dan etnosentris ini akan mengarah kepada sikap diskriminasi tergantung pada dukungan yang diberikan oleh kebudayaan suatu kelompok etnis terhadap sikap otoriter dalam mengembangkan kekuatan dan kekuasaannya. Jika dukungan yang diberikan kuat, akan menambah kemungkinan-kemungkinan satu kelompok etnis menguasai dan membatasi gerak perkembangan kelompok etnis lain. Dukungan perkembangan kebudayaan yang kuat terhadap sikap otoriter ini akan menjadi sikap otoriter menjadi ekstrim. Diskriminasi sebagai tindakan negatif yang bercorak menghambat-hambat, merugikan perkembangannya, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya oleh karena kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai.

²¹ Ibid, M. Arifin Noor. *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999)

Diskriminasi timbul karena pandangan-pandangan *stereotype* yang selanjutnya digunakan untuk ingin peroleh keuntungan tertentu yang umumnya berorientasi politik dan ekonomi. Dengan adanya sikap menghambat, dan mencemooh suatu kelompok lain akan menimbulkan rasa antisipasi dan permusuhan antar kelompok yang merupakan manifestasi dari konflik, dan memungkinkan pergeseran keseimbangan kekerasan. Konflik akan memberikan transisi untuk suatu hubungan baru yang terus direvisi.

Ciri-ciri konflik yang positif ialah adanya transformasi dari elemen-elemen konflik, yaitu:

- a. Cara konflik itu diekspresikan.
- b. Persepsi tentang kebutuhan dan tujuan.
- c. Persepsi tentang kemungkinan pemenuhan.
- d. Tingkat persepsi bahwa kedua belah pihak sebenarnya saling terkait.
- e. Jenis kerja sama dan oposisi.

Dengan kata lain kedua belah pihak akan di percaya di dalam hubungan mereka. Mereka akan bersedia bekerja sama dan bersedia untuk mengatasi konflik dengan lebih terbuka di masa depan.²²

5. Penyebab Konflik Sosial dan Agama

Bentuk-bentuk yang secara rasional dan moral keagamaan masih dapat diterima, bila konflik tersebut tidak sampai kepada suatu bentuk yang merugikan orang lain, diantaranya adalah, perusakan, penjarahan, pembunuhan atau

²² Robby L Chandra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*, 53-54

peperangan. Konflik bisa muncul hanya karena salah pengertian tentang suatu hal yang tidak penting. Namun bisa juga karena adanya perbedaan salah paham yang fundamental, berdasarkan kenyataan kemajemukan masyarakat Indonesia kita harus menyadari bahwa konflik dapat terjadi antar individu atau kelompok-kelompok dari satu komunitas yang homogen atau heterogen (sealiran, sesuku, seagama, segolongan). Dengan demikian konflik adalah suatu fenomena yang tidak harus dihindari. Sebab, konflik bisa terjadi kapanpun, dimanapun. Permasalahannya adalah bagaimana kita bisa mengendalikan konflik demi kepentingan bersama dalam suatu kerangka kesatuan, kemanusiaan, keadilan, dan keberpihakan kepada kelompok yang tertindas.²³

Pembahasan konflik dengan agama-agama di Indonesia sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari adanya konflik kelompok Islam dan non-Islam saat penyusunan dasar Negara Indonesia. Konflik terjadi pada perumusan Sila pertama dari Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Usaha dari kelompok non-Islam untuk menghapus anak kalimat yang berbunyi "dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya", sebenarnya membutuhkan perjuangan, penjelasan, dan perdebatan yang panjang. Namun demikian, dalam sidang PPKI (Panitia persiapan Kemerdekaan) tanggal 18 Agustus hanya di putuskan dalam waktu sekitar dua jam. Peristiwa konflik antara

²³ Weinata Sairin, *Visi Gereja memasuki milenium baru: Bunga rampai pemikiran*, cet 1, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia 2002), 85-87.

Kristen dan Islam diatas memberikan pelajaran terhadap kita bahwa konflik tidak harus dihindari.²⁴

B. Kebebasan Beragama

1. Pandangan Islam tentang kebebasan beragama

Pada bab ini akan dibahas pandangan Islam yang berkaitan tentang kebebasan beragama. Allah bertfirman:

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ۚ فَإِنْ آعَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَالْقَوَا
إِلَيْكُمْ أَلْسَلَّمْ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ۝

"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada seluruh kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu dan memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka" (an-Nissa':90)

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِينِهِمْ أَنْ تَرَاهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ ۝

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antarkamu dengan orang-orang yang kamu musuhi diantara mereka, dan Allah adalah Maha Kuasa, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu

²⁴ Weinata Sairin. *Visi Gereja memasuki milenium baru: Bunga rampai pemikiran*, cet 1, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia 2002), 87-88.

karena agama dan tiada (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (al-Mumtahanah 7-8)

Sepanjang sejarah, belum ada dasar hidup bertoleransi dan bertindak adil dengan pihak lawan sebagaimana dalam Islam. Ini bukan sekedar formalitas belaka, namun berdasar pada realitas sejarah. Teks perjanjian antara Rasulullah saw dan bangsa Yahudi mengindikasikan klaim Islam mengenai anjuran bersikap adil dengan ahli kitab. Teks Nabi yang menggambarkan jalinan kuat antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar dan ungkapan perpisahan dengan Rasulullah saw, pada bangsa Yahudi, “Kaum Yahudi mempunyai agama sendiri-sendiri, demikian halnya umat Islam. Dalam kerangka agamanya terdapat doktrin keharusan meraih kemenangan atas pihak lawan. Diantara mereka pun terdapat kewajiban untuk bisa saling menasehati, serta berbuat kebajikan, namun tidak dalam keburukan. Sesungguhnya, yang ikut berperang mereka dalam posisi aman, dan barang siapa yang tidak ikut (peperangan karena alasan syar’i) maka ia pun dalam posisi aman, kecuali ia yang berbuat dholim atau dosa.” Aturan ini dibuat pasca pembentukan daulah Islam di Madinah.²⁵

Patut diketahui, toleransi terhadap Non Muslim bukan dalam konteks *muwalah* ‘perwalian’ meski kami melarangnya, tetapi sebaliknya kami menganjurkan berbuat baik dan adil dalam berinteraksi dengan mereka, namun ini berlaku selama mereka tidak melancarkan serangan. Sehubungan dengan hal ini Allah berfirman:

²⁵ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-qur’an*, cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press 2006), 244-246.

لَا يَنْهَىكَ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكَ أَنْ تَبْرَهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena Allah dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (al-Mumtahanah: 8)

Dapat diakui bahwa, perbedaan ini hanya dapat disentuh oleh individu yang hidup dalam nuansa Islam dalam segenap jiwa dan hati tetapi tidak bagi mereka yang mengklaim menganut Islam namun tidak mengaktualisasikannya. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai kaum muslim, tetapi bukan muslim.²⁶

Kautsar Azhari Noer dalam bukunya yang berjudul, *Membela Kebebasan Beragama*, mengatakan

*"Kebebasan beragama bersifat mutlak dan harus mendapat jaminan dari Negara. Tanpa kebebasan tidak dimungkinkan keimanan yang tulus. Kebebasan beragama itu menurut saya mutlak, dan karena itu, harus dijamin. Kebebasan itu adalah karunia Tuhan, maka kita tidak berhak menganggu dan menguras kebebasan itu. Alasan mengapa Tuhan menganugerahi manusia kebebasan, supaya manusia tulus dalam beriman dan beragama."*²⁷

2. Pandangan Kristen tentang kebebasan Beragama

Konsili Vatikan II merupakan titik tolak hidup gereja yang dialogis. Dengan titik tolak, seakan-akan hidup gereja yang diaologis tidak pernah ada sebelumnya. Sebagaimana yang telah dicetuskan dalam dialog Vatikan II

²⁶ Ahzami Samiun Jazuli. *Kehidupan dalam Pandangan Al-qur'an*, cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press 2006), 246-247.

²⁷ Budi Munawar Rachman. *Membea Kebebasan Beragama*, Percakapan tentang: Sekularisme, Libealisme, dan Pluralisme, cet 1, (Jakarta lembaga studi agama dan filsafat, 2010), 855-869.

mempunyai akar pada tradisi hidup gereja.²⁸ Gereja-gereja dan umat Kristen di Indonesia memahami dan menyadari benar bahwa ia hadir dan diutus dalam masyarakat majemuk Indonesia yang berdasarkan Pancasila di tengah-tengah kemajemuka denominasi (aliran) yang ada di Indonesia.

Seluruh manusia diciptakan dengan gambar dan rupa tuhan yang sama. Tuhan memelihara dan mengasihi seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Oleh sebab itu, seorang Kristen yang baik harus mengasihi sesama manusia tanpa membedakan ras, golongan, budaya, agama, atau apapun itu dalam bentuk perbedaan yang ada. Dengan mengasihi sesama, umat Kristiani dapat mengasihi tuhan.

Dari penjelasan diatas tentang hubungan antar umat beragama, khususnya kebebasan memeluk agama, toleransi dan sebagainya terlihat jelas bahwa gereja berpartisipasi dan melayani dalam pembangunan Nasional sebagai pengalaman Pancasila dengan menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah yaitu, kesejahteraan, keadilan, kebebasan, persaudaraan, perdamaian, dan kemanusiaan yang dikehendaki oleh Tuhan.

C. Tinjauan Pustaka

Di dalam buku yang berjudul "*Kotroversi Gereja di Jakarta*" (Tim Peneliti Yayasan Paramadina, Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM), dan Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)) 2011, menjelaskan bahwa pemerintah sebenarnya dapat, dan

²⁸ Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Jogjakarta, Kansius, 1995), 23.

harus, berbuat lebih untuk menjamin hak mendirikan rumah ibadah dan kebebasan beragama pada umumnya. Lemahnya aparat pemerintah merupakan faktor krusial banyaknya polemik gereja saat ini. Relasi gereja dengan masyarakat sekitar, terutama tokoh tokohnya, sangat berperan dalam menentukan apakah gereja akan menghadapi kendala atau tidak. Relasi ini juga berperan dalam hal apakah gereja akan mendapat dukungan yang cukup dari warga sekitar bila ada kelompok-kelompok luar yang mempermasalahkan gereja. Ketua RT dan ketua RW merupakan salah satu tokoh terpenting dalam persoalan gereja. Ketidaksetujuan atau persetujuan mereka atas keberadaan gereja dapat berpengaruh besar kepada warganya. Posisi mereka juga krusial karena kewenangannya mengesahkan lembar dukungan warga.

Dalam buku "*Konflik Islam-Kristen*" pengarang H. Sudarto di sini menjelaskan bahwa sebenarnya konflik antar umat beragama khususnya dalam Islam dan Kristen memiliki sejarah yang amat panjang, sejak kedua agama itu bertemu. Sejarah hubungan mereka sering diwarnai saling curiga, saling membenci, dan bermusuhan. Tetapi, bagi Islam sesungguhnya hal itu bukan merupakan watak dari ajaran yang dibawanya.

Di dalam skripsi yang terdahulu yang berjudul "*Konflik antara Umat Islam dan Kristen pada Masa Reformasi*" menjelaskan bahwa Bentuk konflik antara umat islam dan Kristen di indonesia pada masa reformasi yaitu berupa kerusuhan antar umat beragama, perusakan, pembakaran tempat ibadah dan pembunuhan jiwa manusia. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara umat islam dan Kristen di indonesia sering bersama-sama dengan aspek

non agama, seperti etnis (suku), ekonomi, politik dan sosial budaya. Secara khusus faktor-faktor terjadinya konflik tersebut pertama, klaim kebenaran mutlak yang disampaikan agama islam dan agama Kristen dan kedua kegiatan misi (penginjilan) yang agresif sehingga menimbulkan kecurigaan umat islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Desa Bedahan

1. Letak Geografis

Desa Bedahan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Jarak dengan Ibu Kota Kecamatan terdekat adalah 3 km, dengan lama tempuh ke Ibu Kota Kecamatan selama 10 menit. Sedangkan jarak ke Ibu Kota Kabupaten adalah 10 km, dengan lama tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 30 menit. Desa Bedahan merupakan sebuah desa dengan jumlah penduduk sebanyak 2.735 jiwa pada akhir Februari 2013. Dengan luas desa sebesar 1,41 km²,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
20 hektar diantaranya merupakan lahan persawahan yang semuanya merupakan sawah tadah hujan. Desa Bedahan terdiri dari 2 (dua) dusun yaitu Dusun Tangar dan Dusun Bedahan. Secara geografis wilayah Desa Bedahan adalah agraris, sehingga sebagian hidupnya adalah sebagai petani, tetapi ada juga yang bekerja sebagai pedagang, wiraswasta. Desa Bedahan terletak di samping jalan raya.¹ Yang mana akses jalannya dilalui kendaraan besar yang menuju arah Surabaya, Semarang dan sekitarnya, Desa Bedahan adalah tempat yang sangat strategis dan mudah untuk datang kesana.

¹ Adityawarwan, Kepala Desa Bedahan. Wawancara, 29 Mei 2015

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun batas wilayah Desa Bedahan adalah menempati posisi secara umum yang meliputi:

- a. Sebelah Barat : Desa Lengkong
- b. Sebelah Timur: Desa Plaosan
- c. Sebelah Selatan: Desa Sogo
- d. Sebelah Utara : Bengawan Solo

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Bedahan tahun 2014 memiliki jumlah penduduk sebanyak 3080 Jiwa yang terdiri dari 1350 jumlah laki-laki dan 1730 wanita, dengan jumlah kepala keluarga 665, yang terdiri laki-laki 600 kepala keluarga dan perempuan 65 kepala keluarga. Sedangkan untuk tahun ini jumlah penduduk mencapai 3250 Jiwa yang terdiri dari 1415 laki-laki dan 1835 Perempuan Jiwa dengan kepala keluarga 720 kepala keluarga laki-laki 650 kepala keluarga sedangkan perempuan 70 kepala keluarga.² Di lihat dari data diatas dari tahun 2013-2014 penduduk Bedahan mengalami peningkatan.

3. Keadaan Ekonomi

Desa Bedahan termasuk desa yang berwilayah luas jika di bandingkan dengan desa-desa yang lain yang ada di Kecamatan Babat. Hal ini terlihat dari banyaknya

² Adityawarwan, Kepala Desa Bedahan. Wawancara, 29 Mei 2015

lahan persawahan. Masyarakat Desa Bedahan sebagian menggantungkan hasil pertaniannya karena kebanyakan orang Desa Bedahan adalah petani. Dengan kondisi tanah di Desa Bedahan yang sangat subur, penduduknya yang sebagian besar petani menanam sawah-sawahnya dengan tanaman padi, jagung, kacang, dan lain-lain. Dari hasil pertanian itulah, sebagian penduduk Desa Bedahan menggantungkan hidupnya.³ meskipun memiliki wilayah yang luas, namun tingkat perekonomian masyarakat tidak merata. Sebagian besar terdiri dari buruh, tetapi beberapa penduduk berprofesi sebagai pegawai, guru, dan wiraswasta.

TABEL 3.1

Ekonomi Masyarakat

NO	Angkatan Pekerja	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	18-56		1184
2.	18-56	Sekolah dan Tidak Sekolah	620
3.	18-56	Ibu Rumah Tangga	500
4.	18-56	Bekerja Penuh	0
5.	18-56	Bekerja tidak Tentu	100
6.	18-56	Cacat dan tidak Bekerja	0
7.	18-56	Bekerja	0

Sumber: Dokumen Kantor Desa Bedahan

4. Keadaan Sosial Budaya

Masalah sosial adalah meliputi hubungan dan kerukunan antar sesama sebagai satu kesatuan dalam kehidupan yang selalu terbina dengan baik. Kesadaran masyarakat dalam bidang sosial sangat diperlukan, apalagi dalam kehidupan

³ Sunarnik, Kasi Pemerintahan. *Wawancara*, 29 Mei 2015

masyarakat. Desa Bedahan yang dalam kehidupan antar sesamanya bersifat gotong royong dan saling menolong. Misalnya saja dalam suatu acara perkawinan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya yang dilakukan secara berbondong-bondong dengan memberikan sumbangan baik berupa materi ataupun jasa dengan tanpa pamrih. Keadaan sosial masyarakat Desa Bedahan sangatlah baik dalam hal interaksi antar sesama (hubungan timbal balik antara warga yang satu dengan yang lainnya) dan saling membutuhkan antara keduanya. Misalnya, ada tetangga yang mempunyai hajatan mereka dengan senang hati membantu dengan ikhlas, tidak hanya itu juga mereka juga membantu secara material, begitu juga pada saat melaksanakan kerja bakti dibalai desa dan makam. mereka berbondong-bondong membersihkan balai desa dan makam. dan pada saat salah satu warga yang membangun rumah masyarakat sangat antusias sekali untuk membantunya.⁴

Sekarang ini yang terlihat sekali kondisi sosial budaya masyarakat Desa Bedahan sangat baik adalah dalam hal bergotong royong membangun masjid yang ada di Desa Bedahan. Semua masyarakat di Desa Bedahan berdatangan untuk membantunya. Dalam budaya di Desa Bedahan meski komunistanya beragama Islam, akan tetapi masyarakatnya masih memegang teguh kebudayaannya, dan memiliki kepercayaan yang kuat dengan dunia mistis yang kemudian memunculkan mitos-mitos yang sampai saat ini masih di percayai sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan kenyataan.

⁴ Adityawarwan, Kepala Desa Bedahan. *Wawancara*, 29 Mei 2015

5. Keadaan Agama

Kondisi keagamaan Masyarakat Desa Bedahan adalah mayoritas penduduknya beragama Islam. Tapi ada yang sebagian beragama Kristen itupun cuma 1 keluarga. Ajaran Islam dijadikan pedoman hidup oleh para pemeluknya, misalnya: Al-Quran yang sering dilakukan di Musholla atau Masjid. Dari sini umat Islam Desa Bedahan menyediakan sarana atau tempat beribadah untuk menampung jama'ah umat Islam dalam melaksanakan ibadahnya. Dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3.2

Sarana Keagamaan

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1.	Masjid	4 buah
2.	Musholla	4 buah
3.	Gereja	1 buah
	Jumlah	5 buah

Sumber: Dokumen Kantor Desa Bedahan

Masyarakat Desa Bedahan di kenal semua orang sebagai warga yang taat dalam menjalankan agamanya.⁵ Dan pemuda-pemudinya dikenal sebagai pemuda-pemudi yang tekun beribadah. Hanya saja pemahaman tentang keagamaan mereka masih dalam taraf kesadaran semu. Artinya, belum secara keseluruhan menggambarkan bentuk kehidupan beragama sesungguhnya. Sebagian di antara mereka masih ada yang mempercayai adanya kekuatan ghaib, baik kekuatan itu berasal dari roh nenek moyang, ataupun kekuatan berasal dari benda-benda alam.

⁵ Sunarnik, Kasi Pemerintahan, *Wawancara*, 29 Mei 2015

Dengan demikian, pemahaman masyarakat Desa Bedahan tentang agama Islam masih perlu ditingkatkan terutama orang yang mengaku beragama Islam yang masih melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Sehingga, pada akhirnya nanti masyarakat tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama guna mencapai kesadaran total dalam beragama sehingga dapat mencerminkan gambaran kehidupan beragama yang sebenarnya.

Masyarakat Desa Bedahan sangat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernafaskan islam. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Bedahan berguna untuk meningkatkan keimanan dan sebagai jalan untuk mendekati diri terhadap Sang Pencipta. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bedahan diantaranya ialah :

a. Sya'ban

Bulan Sya'ban adalah bulan ke 8 dalam penanggalan Hijriyah atau kalender Islam. Bulan Sya'ban tahun 2012 ini akan jatuh bertepatan pada tanggal 2012 Masehi.⁶ Sya'ban secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu dari kata: *Syi'ban* – Sya'ban – artinya (menurut para ulama), orang-orang Arab zaman Jahiliyah dahulu pada bulan-bulan tersebut mereka mencari tempat-tempat dimana terdapat mata air. Negara Arab tanahnya kering, tandus, tidak sembarang tempat ada air. Makna kata sya'ban lainnya adalah bulan antar bulan Rajab dengan Bulan Ramadhan. Menurut Imam Ibnu Mandzur dalam Lisanul Arob, makna kata Sya'ban adalah dari lafadz

⁶ <http://zanadewiindra.blogspot.com/2013/04/penjelasan-bulan-syaban.html> jum'at, 26 Juni 2015 18.46

Sya'aba atau berarti dhoharo (tampak) diantara dua bulan mulia, yaitu Rajab dan Ramadhan.

Bulan Sya'ban ini masyarakat Desa Bedahan selain mengadakan pengajian, mereka juga membaca surat yasin sebanyak tiga kali. Karena dalam bulan sya'ban itu semua permintaan akan terkabulkan. Bulan Sya'ban merupakan bulan persiapan untuk memasuki bulan yang penuh dengan rahmat, maghfirah dan dijauhkan dari siksa api neraka. Tidak lain bulan itu adalah bulan Ramadhan, bulan yang selalu dinantikan oleh orang-orang yang beriman dan yang senantiasa mengharapkan ridha Allah SWT. Persiapan pada bulan Sya'ban adalah persiapan jasmani untuk berhati-hati dari godaan hawa nafsu, sehingga jasmani mempersiapkan diri dari segala yang dapat digunakan untuk menyongsong bulan suci Ramadhan, misalnya bersih-bersih lingkungan, tempat ibadah, mencuci tikar, karpet, sajadah, rukuh dan sarung serta segala yang dapat menunjang kelancaran dalam menjalankan ibadah. Kesiapan yang bersifat rohani untuk mengasah kepekaan nurani menahan diri dari lapar dan dahaga serta dorongan hawa nafsu yang dapat merusak kualitas ibadah, hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga merasa selalu dekat dengan Allah.

Bulan Sya'ban merupakan bulan yang menjadi kesempatan bagi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa. untuk menjadi orang yang diharamkan masuk ke dalam neraka "*Barang siapa yang merasa senang akan datangnya bulan Ramadhan maka diharamkan jasadnya masuk ke dalam Neraka (Hadits)*". Baru saja merasa senang sudah demikian besar keutamaannya apalagi bila sampai pada amaliyah, tentu lebih besar lagi keutamaannya. Alangkah baiknya bila pada bulan ini untuk mengqadha

puasa, bila ternyata pada tahun yang lalu pernah meninggalkan puasa karena sakit, menjadi musyafir atau bagi wanita sedang melahirkan, menyusui atau sedang nifas maka masih ada kesempatan untuk mengqadhanya, agar bulan puasa nanti menjadi lebih ringan di dalam menjalankan puasa karena merasa tidak mempunyai hutang puasa.⁷

Menurut Yahya bin Mu'adz bahwa Sya'ban terdiri dari lima huruf yaitu syin, 'ain, ba', alif dan nun dan masing-masing bernakna sebagai berikut:

1. Syin : syarafatun atau syafa'atun yang berarti kemuliaan dan syafa'at.
2. 'Ain : Al 'izzah wa karomah yang berarti kemenangan dan karomah.
3. Ba' : Al Birru yang berarti kebaikan.
4. Alif : Ulfah yang berarti rasa belas kasihan.
5. Nun : Nur yang berarti cahaya.

Itulah sebabnya bulan Rajab menjadi bulan untuk mensucikan tubuh, bulan Sya'ban untuk mensucikan lubuk hati dan Ramadhan untuk mensucikan jiwa/ ruh. Maka barang siapa yang mensucikan tubuhnya di bulan Rajab, sucilah hatinya di bulan Sya'ban, dan siapa yang mensucikan lubuk hatinya di bulan Sya'ban, sucilah jiwanya di bulan Ramadhan (*Durrotun Nashihin*).

ū. Yasin dan Tahlil

Istilah *Tahlil* berasal dari kata bahasa Arab *Halla, Yuhalilu, Tahlilan* yang berarti membaca kalimah Thayyibah *La Ilaha Illallah* sebagai kalimat yang penting

⁷ <http://www.untajiaffan.com/2013/06/makna-dan-keistimewaan-bulan-syaban.html>
 Untaji Affan22.53 Rabu, 12 Juni 2015 Jum'at

artinya bagi kaum muslimin yaitu pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah sekaligus sebagai fondasi keamanan seorang muslim. Oleh karena itu Rasulullah menyatakan dalam sebuah Hadis "*Barang siapa yang akhir ucapannya melafalkan kalimah La Illalah, maka ia akan masuk surga*".

Yasin bukanlah satu kata karena kata ini ternyata terdiri dari *ya* dan *sin* yang diambil dari ayat permulaan surah. *Ya* memiliki artinya sendiri begitu juga dengan *sin*, *ya* merupakan nidaa atau huruf untuk memanggil yang bermakna 'wahai', sedangkan *sin* mempunyai arti insan atau manusia yang memiliki maksud manusia sempurna. Bukan tanpa arti istilah manusia sempurna ini karena yang sebenarnya dimaksud oleh huruf tersebut merupakan Sayyidina Nabi Muhammad SAW. Disebut sebagai manusia sempurna tentu ada alasannya, dan hal ini bisa ditemukan di QS. 36: 5 dengan penjelasan bahwa beliau adalah seorang Nabi yang sudah mendapat pewahyuan Al-Qur'an sehingga jalan kehidupan yang dijalani adalah yang lurus dan benar.⁸

Manfaat dari membaca Surat Yasin:

- 1) Untuk orang baik yang meninggal dunia, ketika surat yasin dibacakan di depannya maka hal ini akan membuat rohnya mendapat ketenangan di alam kubur.
- 2) Untuk jenazah di dalam kubur, ketika dibacakan surat Yasin maka siksanya akan diringankan.

⁸ <http://www.kumpulanmisteri.com/2015/04/manfaat-dan-keutamaan-membaca-surat.html> Aris Fourtofour Minggu, 14 JUNI . 2015

- 3) Perlindungan dari Allah akan datang bagi kita dari malam hingga pagi menjadi salah satu rahasia hikmah dan kelebihan membaca surat Yasin ketika malam hari.
- 4) Untuk suatu kaum yang sedang sakit atau terkena malapetaka, waktu dibacakan Yasin maka akan lepas dari malapetaka, wabah dan penyakit.
- 5) Perlindungan dari Allah akan datang bagi kita dari pagi hingga sore kalau kita membaca surat Yasin di pagi hari.
- 6) Untuk kita yang punya hajat, membaca Yasin membuat hajat kita dikabulkan oleh Allah.
- 7) Untuk orang yang sedang sedih dan susah, manfaat membaca surat Yasin ini akan membuat kesedihan kita dihilangkan oleh Allah.
- 8) Bagi orang yang sedang merasa lapar lalu membaca surat Yasin, jangan heran karena mereka akan dikenyangkan oleh Allah.⁹

Keimanan terkandung di dalam surat Yasin dan untuk itulah baik umat Islam yang sakit, yang tengah bersedih, yang lapar, dan bahkan yang meminta perlindungan, Allah akan turun tangan untuk menyembuhkan, menghilangkan kesedihan, mengenyangkan, dan melindungi kita. Selain dari membaca Yasin, ada juga manfaat yang akan didapat hanya dengan menulisnya dan meleburnya dengan air lalu meminumnya, maka ini sama dengan kita telah minum banyak obat. Sekarang kita tahu betul apa manfaat dan keutamaannya membaca surat Yasin.

⁹ Ibid

c. Isra' dan Mi'raj

Isra' secara Bahasa berasal dari kata 'sara' bermakna perjalanan di malam hari.

Adapun secara istilah, Isra' bermakna perjalanan Rosulullah bersama malaikat Jibril dari Mekkah ke Baitul Maqdis (Palestina) pada malam hari dengan mengendarai Buroq. Mi'raj secara Bahasa isim ialah (kata yang menunjukkan alat) dari kata 'aroja' yang berarti naik menuju ke atas, sehingga maknanya secara Bahasa adalah suatu alat yang dipakai untuk naik, baik berupa tangga pada bulan Rajab, khususnya momentum peringatan Isra' Mi'raj. seyogyanya kita mengevaluasi shalat kita selama ini: sudahkah dilaksanakan sesuai dengan sunnah Rasul? sudah khusyukkah kita shalat selama ini? Berdampaklah Shalat kita pada kelakuan sehari-hari? Adapaun secara istilah, Mi'raj bermakna tangga khusus yang Nabi naik dengannya pada malam hari dari Baitul Maqdis ke langit. Isra' dan Mi'raj dengan jasad dan ruh dalam keadaan terjaga ini adalah pendapat Jumhur (kebanyakan) ulama, Muhadditsin, dan Fuqoha.¹⁰

Hikmah Terjadinya Isra' Mi'raj

7) Untuk menampakkan kejujuran dan semakin memperkuat hujjah terhadap pengakuan beliau bahwa beliau melakukan Isra' Mi'raj pada suatu malam. Hal ini nampak ketika orang-orang kafir Quraisy bertanya kepada Nabi tentang sifat Baitul Maqdis untuk menguji apakah beliau betul-betul kesana tadi malam atau tidak, maka beliau menjawab dan menggambarkan sifat-sifatnya dan mereka

¹⁰ <http://daus-maruddani.blogspot.com/2013/04/01.36>

Quraisy membenarkannya. Akan tetapi mereka tetap mengingkari peristiwa Isra' Mi'raj ini.

- 2) Agar beliau mendapatkan keutamaan berupa melihat kedua kiblat pada suatu malam.
- 3) Untuk menampakan hubungan yang sangat erat antara Mekkah dan Baitul Maqdis yang keduanya merupakan kiblat kaum Muslimin.
- 4) Karena Baitul Maqdis adalah tempat berhijrahnya kebanyakan Nabi sebelum beliau, sehingga tatkala beliau melakukan perjalanan ke sana, maka beliau tidak tertinggal dari amalan keutamaan yang dilakukan oleh para Nabi sebelum beliau.
- 5) . Untuk menampakan keutamaan beliau di atas para nabi selain beliau, tatkala beliau berjumpa dengan mereka di Baitul Maqdis lalu beliau Shalat mengimami mereka.

Kegiatan ini sangat penting bagi masyarakat Desa Bedahan karena mengenang perjalanan Nabi dari Masjidil Haram ke Masjid Al-aqso. Pelaksanaanya tidak berbeda dengan acara mauludan, yakni dengan pengajian dan membaca sholawat Nabi.¹¹ Pengertian Isra' Miraj Nabi Muhammad SAW bagi kaum muslim merupakan wujud cinta kasih kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang menuju keridhoan Allah SWT yakni berupa agama islam yang dituntun dengan ajaran yang bersumber pada hukum islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist.

¹¹ Titik Puspawati, Kasi Keuangan, *Wawancara*, 29 Mei 2015

Dengan memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW diharapkan kita dapat mentauladani akhlaq yang mulia dari Nabi Muhammad SAW dan mengajarkan serta mengamalkan ajaran yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga akhirnya tercipta sebuah generasi yang selalu mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan senantiasa berusaha untuk menjadi pribadi muslim sesuai dengan harapan beliau. Dan kita semua dijadikan sebagai umat yang mendapat syafa'at dari beliau kelak di hari yang tidak akan ada syafa'at kecuali dari beliau. Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW 1436H merupakan salah satu pengapresiasian diri kita selaku Umat Islam untuk menjunjung tinggi Nabi kita sebagai suri tauladan dimuka bumi ini.

d. Maulid Nabi

Maulud berarti merayakan kelahiran. Di dalam bahasa arab Maulid berarti hari lahir, yakni kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada tanggal 12 Rabiul Awal (Mulud), bulan ketiga dalam kalender Islam Hijriyah. Biasanya penduduk Desa Bedahan mengadakan pengajian dan diawali membaca shalawat dziba'iyah.

Tanggal 12 Rabiul Awal 1432 H, bertepatan pada 14 Januari 2014 seluruh kaum muslim merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, tidak lain merupakan warisan peradaban Islam yang dilakukan secara turun temurun. Dalam catatan historis, Maulid dimulai sejak zaman kekhalifahan Fatimiyah di bawah pimpinan keturunan dari Fatimah az-Zahrah, putri Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini dilaksanakan atas usulan panglima perang, Shalahuddin al-Ayyubi (1137M-1193 M),

kepada khalifah agar mengadakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.¹²

Tujuannya adalah untuk mengembalikan semangat juang kaum muslimin dalam perjuangan membebaskan Masjid al-Aqsha di Palestina dari cengkaman kaum Salibis. Yang kemudian, menghasilkan efek besar berupa semangat jihad umat Islam menggelora pada saat itu. Secara substansial, perayaan Maulid Nabi adalah sebagai bentuk upaya untuk mengenal akan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa ajaran agama Islam. Tercatat dalam sepanjang sejarah kehidupan, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin besar yang sangat luar biasa dalam memberikan teladan agung bagi umatnya.

Dalam konteks ini, Maulid harus diartikulasikan sebagai salah satu upaya transformasi diri atas kesalehan umat. Yakni, sebagai semangat baru untuk membangun nilai-nilai profetik agar tercipta masyarakat madani (Civil Society) yang merupakan bagian dari demokrasi seperti toleransi, transparansi, anti kekerasan, kesetaraan gender, cinta lingkungan, pluralisme, keadilan sosial, ruang bebas partisipasi, dan humanisme. Dalam tatanan sejarah sosio antropologis Islam, Nabi Muhammad SAW dapat dilihat dan dipahami dalam dua dimensi sosial yang berbeda dan saling melengkapi.

¹² PDF/MaknadanHikmahMaulidNabiMuhammadSAW.html 13 Januari 2014
Khazanah 27064

e. Jami'iyah Dziba'iyah Remaja Islam

Kegiatan Jamiyah Dziba'iyah Remaja Islam diikuti golongan pemuda dan pemudi. Golongan pemudi pada hari sabtu, sedangkan golongan pemuda hari senin. Kegiatan ini dengan membaca shalawat Nabi saw, dan diakhiri dengan bacaan yasin serta doanya.

B. Temuan Penelitian

1) Deskripsi Konflik Penolakan Pembangunan Gereja

Berbicara tentang agama tidak lepas dari persoalan apa yang seharusnya dan apa yang senyatanya. Dua hal ini akan terus berkembang dimana kemungkinan terjadi dialetika dengan beberapa unsur dalam masyarakat, kini semakin tumbuh kecenderungan untuk mengakui diferensiasi antara unsur-unsur tersebut dan mengesahkan pembagian kerja antara unsur-unsur tersebut. Ketika agama terlepas dari unsur-unsur negara, bangsa dan etnik, biasanya jarang menjadi sumber kekerasan.¹³ Ada kepercayaan yang sudah tersebar luas bahwa saat ini sebagian komunitas keagamaan kurang menunjukkan kekerasan sementara sebagian lainnya sangat ganas.

Kekerasan adalah suatu keharusan dalam proses ini kita melihat fakta bahwa Philipina adalah satu-satunya negara berpenduduk mayoritas Kristen di Asia sekitar

¹³ Zakiyuddin Baidhway. *Ambivalensi Agama konflik dan Nirkekerasan*, cet 1, (Yogyakarta: lesfi 2002), hal 35

94%. Barangkali bukan merupakan kebetulan bahwa Philipina adalah koloni Spanyol selama masa penjajahan.

Dalam hasil wawancara, Adityawarnian selaku Kepala Desa Bedahan mengungkapkan bahwa sebenarnya di Bedahan itu tidak pernah ada gereja. Gereja Santa Maria yang kita ketahui sekarang dahulu sebenarnya adalah gudang kapuk. Tempat tersebut digunakan untuk kursus menjahit dan tata boga, dan izinnya pun bukan untuk gereja melainkan tempat kursus menjahit dan tataboga. Tetapi oleh orang kristen dijadikan tempat ibadah sampai sekarang. Sebelum dijadikan gereja mereka mendirikan gereja kecil namanya kapel.

Menurut tokoh agama bapak H. Munasir tanah yang dipakai pihak gereja dahulunya adalah tanah igendom dalam artian tanah yang di tinggalkan oleh yang punya pada tahun 1965.¹⁴ Yang mana pemiliknya orang cina, sebenarnya tanah itu disewa oleh pihak gereja. Kemudian diam-diam pihak gereja mengurus tanah tersebut dan pada tahun 2008 terbitlah sertifikat menjadi hak miliknya hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan bapak H. Munasir dan Kepala Desa berikut ini:

Gereja itu di bedahan itu sebenarnya itu tidak ada mbak, dulunya itu dibuat kursus. Bukan orang bedahan yang beribadah disitu tetapi orang luar, dulunya ada bangunan santa maria tetapi sudah dibongkar karena tidak diijini oleh pemerintah.

Baik pembuatan nama maupun pendirian gereja adalah penyelewengan. Awalnya itu khan ijin sekolah ketrampilan, jadinya ijinya, ijin sekolah ketrampilan. Disitu ada ketrampilan menjahit, mengetik itu dulu sekitar tahun 80an, dan ternyata lama-lama ditempati ibadah, terus lama-lama ngurus surat-surat itu, surat tanahnya sudah bunyi sertifikat. Gereja itu tidak ada yang ada tempat pendidikan ketrampilan. Bahkan istri saya bu.mun itu dulu juga lulusan situ, surat tanah kemudian mendirikan gereja kecil namanya kapel, kemudian sejak didirikan kapel itu diam-diam tahun 2002 itu mendirikan gereja besar.

¹⁴ H. Munasir, Tokoh Agama, Wawancara, 01 Juli 2015

Kemudian diam-diam tidak ada yang mengurus, situ mengurus tanahnya tahun 2008 terbitlah sertifikat. Tanah igendom artinya, tanah yang ditinggalkan oleh yang punya pada tahun 1965 miliknya cina PKI itu. Kemudian sama yang punya ditinggalkan itu namanya tanah igendom, itu sebenarnya sama katolik disewa trus diurus hak miliknya tadi sampai jadi sertifikat.

Pada tahun 2002 diam-diam mendirikan gereja, kemudian masyarakat bergerak untuk menanyakan hal tersebut.¹⁵ Hingga akhirnya masyarakat mengadakan rapat di pendopo kecamatan yang mana didatangkan wakil dari masyarakat Bedahan, tokoh masyarakat Bedahan dimediasi pak Camat, Muspika Babat dan Kapolsek hingga diputuskan penurunan bangunan Gereja dan Tulisan atau papan nama Gereja, pihak Gereja bersedia menaati dan segera mencari tempat baru atau pengganti sarana ibadah di luar Desa Bedahan Kecamatan Babat. Sehubungan dengan hal ini dapat dilihat dari pendapat yang menyatakan bahwa

Untuk tahun 2002 wes moro-moro langsung diberdirikan bangunan itu, tiangnya kurang lebih 7M an, jadi aktifitasnya itu malam hari.¹⁶ Pernyataan ini didukung dengan pernyataan bapak H. Munasir:

Tahun 2002 itu inna mendirikan gereja besar, kemudian kami masyarakat bergerak untuk menanyakan tentang itu. Kemudian saat itu kita adakan pertemuan kita datangi pembina gereja jawa bali, dari jogja di pendopo kecamatan, wakil dari masyarakat bedahan, tokoh-tokoh islam dari masyarakat bedahan dikumpulkan dimediasi pak camat dan muspika termasuk polsek kumpul disitu. Kemudian kita adakan pertemuan diputuskan bahwa pembangunan gereja harus diturunkan, kemudian papan nama gereja harus diturunkan dan tidak ada gereja di bedahan pada tanggal 07 april 2002.¹⁷

Sedangkan menurut pengurus gereja Daniel yahya, lahan yang saat ini dipergunakan sebagai tempat ibadah itu telah dibeli oleh pihak Yayasan Roma Katolik pada tahun 1972 dari warga keturunan bernama Ang Liang Poo. Kemudian

¹⁵ H. Munasir, Tokoh Agama, *Wawancara*, 01 Juli 2015

¹⁶ Adityawarman, Kepala Desa, *Wawancara*, 29 Mei 2015

¹⁷ H. Munasir, Tokoh Agama, *Wawancara*, 01 Juli 2015

pada tahun 1978 gudang tersebut direnovasi oleh pihak yayasan dan pada tahun 1980 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digunakan sebagai tempat ibadah umat katolik.

- Daniel mengungkapkan, pertimbangan rencana pembangunan gereja oleh pihak pengurus gereja karena jamaah yang lumayan besar yaitu 230 orang dan 78 kepala keluarga (KK) yang semuanya warga di Wilayah Kecamatan Babat. Apalagi tempat ibadah di Desa Bedahan sudah berlangsung lama. Pembangunan gereja ini dimaksudkan agar jamaah Katolik bisa lebih tenang beribadah. "Menurut Daniel selaku pengurus Gereja" Kami juga tidak pernah mengganggu warga sekitar, karena selama ini kegiatan yang dilakukan murni ibadah.¹⁸ Selama puluhan tahun kegiatan peribadatan berlangsung tenang. Tidak ada warga setempat yang mengusik atau memprotes keberadaan jamaah katolik tersebut.

Kemudian pada tahun 2002 ketika pihak pengurus Gereja bermaksud membangun gereja permanen disebelah timur tempat peribadatan. Saat pembangunan gereja pihak pengurus Gereja sudah ijin ke pihak Muspika Kecamatan Babat dan mendapatkan ijin secara lisan.¹⁹ Namun, saat pembangunan gereja sudah mencapai 75 persen, tiba-tiba warga Desa Bedahan melakukan aksi demo dan memprotes pembangunan gereja, dengan alasan ketidakberesan saat pendirian gereja. Salah satunya adalah bakti sosial yang dilakukan oleh pihak gereja kepada warga Desa Bedahan dengan cara memberikan sembako sambil meminta foto copy KTP dan

¹⁸ Daniel Yahya, Pengurus Gereja, *Wawancara*, 16 Mei 2015, Suara Banyuurip.com, Nugroho Kamis, 20 Februari 2014.

¹⁹ Daniel Yahya, Pengurus Gereja, *Wawancara*, 16 Mei 2015, Suara Banyuurip.com, Nugroho Kamis, 20 Februari 2014.

Tanda tangan yang tidak jelas maksud dan tujuannya. Sehingga pada akhirnya pembangunan gereja tidak lagi dilanjutkan.

Meskipun demikian kegiatan peribadatan masih tetap berjalan. Para jamaah mendesak pengurus untuk meneruskan pembangunan gereja. Semua dokumen tentang lahan dan bangunan itu pun ada. Sayangnya sebagian besar dokumen sudah banyak rusak dimakan rayap. Atas dukungan semua jamaah, pengurus gereja akan tetap berjuang agar pendirian gereja dapat diteruskan dan berjuang keras untuk mendapatkan surat Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dari bupati. “Daniel beranggapan, bahwa kalau mendirikan bangunan apa saja mudah, kenapa gereja tidak bisa”? setidaknya melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Lamongan, pengurus gereja dapat dibantu menyelesaikan konflik tersebut. “Perjuangan tetap berlanjut karena agama katolik juga diakui Negara.

Sementara itu delapan orang pengurus FKUB beserta Ketua FKUB datang ketempat lokasi untuk menindaklanjuti permohonan rekomendasi ijin gereja oleh pengurus gereja Katolik Santa Maria Babat.²⁰ Pengurus FKUB sendiri terdiri dari tokoh agama Islam, Katolik, Kementerian Agama (Kemenag), Bakesbanglinmas, dan Bankesbangpol. FKUB sudah memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah, namun hingga saat ini masih belum ada jawaban dari pemerintah daerah, “Rekomendasi sudah diberikan Bupati selaku Kepala Daerah. Namun, Bupati hingga

²⁰ file:///D:/data-data/FKUB Lamongan Turun ke Lokasi | Media Informasi dan Komunikasi Masyarakat Blok Cepu. Htm, SuaraBanyuurip.com - Totok Martono, Kamis, 20 Februari 2014

sekarang belum memberi keputusan, boleh dan tidaknya Gereja tersebut berada di Desa Bedahan.

2) Faktor-Faktor Penyebab Konflik Penolakan Pembangunan Gereja

Bermula dari pemuda Bedahan yang sedang duduk-duduk didepan, tiba-tiba mereka melihat cahaya listrik seperti cahaya alat bangunan dan hingga akhirnya warga mendatangi tempat tersebut. Tanpa banyak bicara para tukang bangunan oleh warga disuruh turun. Dari peristiwa tersebut akhirnya dibuat kesepakatan bahwa tidak ada bangunan gereja disini dan diturunkan, dan tidak ada pembahasan pembangunan gereja lagi. Setiap pergantian Kepala Desa baru pihak gereja selalu berusaha mendapatkan izin untuk mendirikan gereja. Pernyataan ini didukung oleh Kepala Desa Adityawarman:

Dan kebetulan pas pemuda ngopi di depan situ kok kelihatan seperti alat listrik las itu, akhirnya pemuda bergerak kesana tukangnyanya suruh turun. Akhirnya buat kesepakatan rapat sama muspika kecamatan waktu itu dan akhirnya tidak ada bangunan gereja disini diturunkan dibilang seperti itu, dan dibuat kesepakatan tidak ada pembahasan pembangunan gereja lagi disitu, kalau memang mau melakukan kegiatan sosial silahkan seperti itu. setiap pergantian kepala desa baru, camat baru dia berusaha membuat pendirian gereja.²¹

Adapun pernyataan dari bapak H. Munasir adalah:

Ditolak karena tidak ada penduduk, tidak dibutuhkan disini, lha yang butuh siapa? Penduduknya nol gak ada penduduknya satu pun yang beragama katolik, lha berarti belum dibutuhkan. Persyaratan khusus khan dibutuhkan, menolak karena belum dibutuhkan lha kalau butuh di masyarakat lain ya didirikan di masyarakat lain gitu to.

Makanya saya tanya, status gereja kamu itu gereja desa, kecamatan atau kabupaten? Gak dijawab itu. Termasuk saya minta tolong sampean urus surat

²¹ Adityawarwan, Kepala Desa Bedahan, *Wawancara*, 29 Mei 2015



tanah dari igendom menjadi tanah sertifikat tolong berikan foto copyannya, kronologis, proses, sampai menjadi sertifikat tolong foto copykan iya tidak diberikan.

Pada tahun 2014 tepatnya dihari Natal para warga Bedahan diberi kupon oleh pihak gereja untuk pengambilan sembako. Tapi dalam hal ini tidak ada pemberitahuan dari Kepala Desa, pihak gereja tidak izin dalam hal tersebut. Setelah sampai disana warga diberi pengarahan tentang bangunan gereja yang sudah rapuh dan tidak layak untuk dibuat ibadah, agar warga mau memberi izin buat pendirian gereja dan nanti sembakonya agar lebih banyak lagi. Tidak hanya itu untuk pengambilan sembako warga dimintai foto copy KTP dan tanda tangan.²³ Setelah dikonfirmasi dan ditanya oleh Kepala Desa foto copy KTP dan tanda tangan itu hanya untuk pendataan agar penerima sembako tidak dobel. Sedangkan dimana-mana segala bentuk sosial itu tidak ada penyerahan foto copy KTP dan tanda tangan. Setelah ditelusuri foto copy dan tanda tangan tersebut untuk bukti warga menerima pembangunan gereja, padahal sampai kapan pun warga tidak pernah menyetujui pembangunan Gereja.

Dari kejadian tersebut Kepala Desa beserta Camat membuat surat bahwa segala bentuk pernyataan warga tidak tahu menahu (apapun itu), hingga akhirnya selang beberapa hari dari kejadian tersebut warga dikumpulkan kembali dan dimintai tanda tangan kembali. Pernyataan lebih lanjut sebagai berikut:

Kemarin terakhir pada tahun 2014 waktu natal itu, jadi mohon maaf warga saya itu dikasih keplek untuk ambil sembako disana. Tidak ada

²² H. Munasir, Tokoh Agama, Wawancara, 01 Juli 2015

²³ Adityawarwan, Kepala Desa Bedahan, Wawancara, 29 Mei 2015

pemberitahuan dari desa, dan setelah disana duduk kasih briefing bahwa dikasih wawancara bangunan sudah tua, sudah lapuk saya mohon untuk diijini mendirikan gereja nanti sembakonya tambah banyak lagi, bilangya seperti itu. Dimana-mana kalau pembagian sembako dalam kegiatan sosial tidak ada dimintai foto copy tanda tangan, logikanya seperti itu.²⁴

Terus saya dikasih informasi sama LPM saya ditelfon gak popo to wong bagi sembako kok, beda ini soale dimintai foto copy ktp sama tanda tangan. Terus saya kesana tak minta foto copynya tak tanyakan disana, foto copynya buat apa om? Foto copynya buat data nanti takut ada yang dobel bilangya seperti itu. Akhirnya tak minta gak boleh, katae besok aja sampai sekarang gak dikasih foto copyan itu. Akhirnya saya matur saya muspika pak camat waktu itu, setelah bilang sama pak camat wes kita ambil langkah jadi kita membuat surat sama pak bupati melalui camat babat yang intinya itu bahwa semua pernyataan yang sudah keluar, itu warga tidak tahu menahu. Akhirnya saya mintakan tanda tangan ke warga lagi waktu itu, jadi selang satu hari saya mintakan ke warga lagi untuk membuat itu. Jadi memang dia tahu untuk apa seperti itu.

Sama halnya yang diungkapkan oleh bapak H.Munasir:

Ujung-ujungnya kemarin 2014 akhir desember ada pembagian sembako gratis disebarakan kemasyarakat kemudian yang menerima keplek tinggal ambil. Ternyata pada saat mengambil ada persyaratan menyerahkan foto copy ktp dan menandatangani, lha ternyata foto copy ktp indikatornya untuk pendudukan pendirian gereja. Ini termasuk cara-cara pencurian yang tidak dibenarkan dalam agamanya sendiri karena penipuan.

Tanggal 24 kita demo, apa usaha dari saya? Saya khawatir kalau kemasukan profokator kita tidak ada usaha atau tidak ada niatan untuk merusak tapi siapa tahu ada pihak lain yang ingin mengacau balaukan usaha kita yang ingin damai tadi kemudian dimasuki. Usaha pertama kita menjaga pintu gerbang jangan sampai kemasukan orang yang tidak ada hubungannya dengan kita, kita hanya meluruskan ada upaya yang tidak benar jangan sampai diijinkan, kita tidak ingin damai dalam arti damai merugikan salah satu pihak atau damai karena sesuatu dalam arti sesuatu tanda kutip. Bisa jadi karena jabatan, bisa jadi karena uang atau yang lain termasuk pembagian sembako gratis tadi termasuk penipuan, termasuk yang didatangi untuk dikasih uang pokoknya saya bisa diam kemudian bisa mensetujui juga termasuk penipuan. Itu khan cara-cara tidak baik, lha dene di belakang layar ada upaya seperti itu iya monggo mawon to, itu urusan dia beraninya begitu iya gak papa, kita tetap orang muslim berupaya maksimal untuk meluruskan sesuai dengan aturan atau

²⁴ Adityawarwan, Kepala Desa Bedahan, *Wawancara*, 29 Mei 2015

undang-undang ini tadi dengan cara yang benar, ini yang kita jaga sampai sekarang.

Pada tahun 2014 surat dari FKUB yang berisikan penolakan pun sudah diturunkan, bahkan pemerintah Lamongan pun menolak. Pada tahun 2014 sudah diteliti dan akhirnya tidak bisa mendirikan bangunan gereja karena bertentangan dengan peraturan SKB 2 Menteri, sedangkan untuk tahun 2002 terjadinya penolakan karena tanpa izin dan tanpa pemberitahuan tiba-tiba didirikan saja tempat ibadah tersebut, dan yang lebih parahnya mereka melakukan aktifitas pembangunan pada malam hari.²⁵ Sehubungan dengan hal diatas dapat dilihat dari pendapat yang menyatakan:

Kemarin dari fkub 2014 itu sudah ditolak, sama pemerintah kabupaten lamongan sudah ditolak. Pihak gereja ijinnya itu tidak melalui desa langsung ke kabupaten, tim FKUB langsung apa benar seperti itu? Iya memang didalam seperti bangunan gereja mbak, jadi saya baru pertama kali sama FKUB masuk kedalam. Tahun 2014 kemarin sudah diteliti, akhirnya tidak bisa karena bertentangan dengan SKB 2 Menteri itu agama sama menteri dalam negeri kalau gak salah itu.

Kemudian terjadi lagi tahun 2014 kemarin olah dari pihak katolik gereja. Saya dapat kabar suratnya sudah sampai di lamongan untuk mendirikan gereja, saya kaget piye ceritane kepala desa saya tanya tidak tahu akhirnya ketahuan melompati desa, kecamatan juga tidak tahu, akhirnya ujung-ujungnya dari lamongan turun ke babat temukan di kantor pendopo kecamatan, juga di balai desa saat itu saya di depan. Akhirnya diputuskan juga untuk tidak bisa didirikan gereja ditambah rekomendasi dari FKUB. Sekarang sudah sangat kuat dan kata dari FKUBnya sudah final, sudah harga mati bahwa gereja tetap tidak dapat didirikan, masalah dari belakang dia mau mendirikan itu urusan dia.²⁶

Jika dilihat dari pernyataan kedua belah pihak, penulis berpendapat bahwa persyaratan yang dipenuhi oleh panitia gereja dalam mendirikan rumah ibadah, tidak

²⁵ Adityawarwan, Kepala Desa Bedahan, *Wawancara*, 29 Mei 2015

²⁶ H. Munasir, Tokoh Agama, *Wawancara*, 01 Juli 2015

sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pendirian rumah ibadah, dengan bukti tidak ada warga Desa Bedahan yang beribadah disitu, warga Desa Bedahan pun tidak memberikan izin untuk pembangunan. Bahkan dari tim FKUB pun menolaknya.

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa pihak gereja telah melakukan pelanggaran peraturan pemerintah, yaitu memberikan sembako kepada warga sebagai tanda bukti untuk mendukung rencana pendirian gereja. Tidak hanya itu panitia gereja dengan beraninya mendirikan bangunan gereja tanpa seizin warga, Kepala Desa dan pihak-pihak lainnya.

Di dalam peraturan SKB 2 Menteri (Surat Keputusan Bersama) pada tahun 1969 dipandang sebagai salah satu solusi yang tepat untuk memelihara kerukunan antar umat beragama. Pada satu sisi umat beragama berhak untuk mendirikan rumah ibadah, namun hak tersebut perlu diatur agar tidak menimbulkan masalah yang dapat mengganggu hubungan antar umat beragama.²⁷

Berikut beberapa kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kebebasan beragama dan juga prosedur pendirian rumah ibadah:

Kebebasan beragama dalam peraturan perundang-undangan telah dijelaskan, khususnya dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 tentang agama disebutkan:

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

²⁷ Hasil Kajian Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Tentang Keputusan Bersama Menteri Agama No. 01/Ber/Mdn-Mag/1969.

b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.²⁸

Dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No: 01/Ber/Mdn-Mag/1969 Tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintah Dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat oleh Pemeluk-pemeluknya dijelaskan, *Pasal 3 ayat 1* yang berbunyi:

"Kepala Departemen Agama memberikan bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap mereka yang memberikan penerangan/penyuluhan/ceramah agama/khotbah-khotbah di rumah-rumah ibadat, yang sifatnya menuju kepada persatuan antara semua golongan masyarakat dan saling pengertian antara pemeluk-pemeluk agama yang berbeda."²⁹

Selanjutnya, kebijakan pemerintah yang terkait dengan prosedur pendirian rumah ibadah dijelaskan dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No: 9 dan 8 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, pasal 14 ayat, disebutkan:

²⁸ Untuk lebih lengkap, lihat pada lembar lampiran, Peraturan perundang-undangan tentang Kebebasan beragama dan Hak Asasi Manusia, (lampiran)

²⁹ Lihat, Dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No: 01/Ber/Mdn-Mag/1969 Tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintah Dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat oleh Pemeluk-pemeluknya, (lampiran).

- 1) Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah.
- 2) Dukungan Masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh Lurah atau Kepala Desa;
- 3) Rekomendasi tertulis dari kantor Departemen agama Kabupaten atau Kota; dan
- 4) Rekomendasi tertulis FKUB Kabupaten atau Kota.³⁰

Keputusan Bersama Menteri Agama dalam Negeri No: 1 Tahun 1979 Tentang Tata Cara Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, pasal 3 dijelaskan sebagai berikut:

“Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati sesama umat beragama serta dengan dilandaskan kepada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/mengamui dan melakukan ibadah menurut agamanya.”³¹

Sesuai keputusan SKB 2 Menteri diatas, bahwa pihak Gereja belum memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Di antaranya jumlah pemeluk Katolik di tempat tersebut minim serta tidak ada izin dari warga sekitar. Warga meminta agar segala kegiatan ibadah di Gereja Santa Maria segera di berhentikan, karena FKUB telah memutuskan bahwa tidak boleh ditempati ibadah dan tempat tersebut bukan

³⁰ Lihat, dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No: 9 dan 8 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah ibadat, (lampiran).

³¹ Lihat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No: 1 Tahun 1979 Tentang Tata Cara Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, (lampiran).

gereja. Dan meminta papan nama yang bertuliskan gereja harus dicopot, dikarenakan tidak ada satu warga Desa Bedahan yang beragama katolik.

3) Cara menyelesaikan Konflik Penolakan Pembangunan Gereja

Masyarakat Desa Bedahan tidak menghendaki adanya bangunan gereja disitu, dan kemarin sudah membuat pernyataan seluruh masyarakat, Ta'mir yang ada di Kecamatan Babat menolak pembangunan gereja. Pernyataan lebih lanjut sebagai berikut:

Saya kira masyarakat desa bedahan tidak menghendaki gereja tersebut, kemarin sudah membuat surat pernyataan seluruh masjid, seluruh ta'mir yang ada di kecamatan babat menolak seperti itu. Jadi memang yang membuat olah khan pihak yayasan sendiri, jadi dari warga tidak pernah mengusik seperti itu mbak. Jadi mungkin saking pegel'e, gergetane warga.³²

Pada saat pertemuan di ruang kaporles lamongan, saya dengan pihak gereja "sampean itu gak usah pakek jalan belakang, gak usah rekayasa, kalau sudah gak bisa iya gak bisa". Kata katolik "pak namanya manusia juga usaha", usaha itu silahkan, usaha yang benar saya yakin agamamu itu mengajarkan yang benar bukan mengajarkan begitu, cari pasal yang agamamu membolehkan seperti itu. Saya gitu kan. Cari agamamu mana yang membolehkan apa lagi memerintahkan dengan cara-cara seperti itu, padahal tempat itu akan anda gunakan untuk ibadah tapi cara pendiriannya dengan cara yang kurang ajar saya gitukan. Saya yakin agamamu tidak membolehkan atau melarang dengan cara seperti itu dihadapan kaporles. Jika anda benar kenapa tidak? jika belum diijinkan karena belum benar caranya. Kalau anda bertentang dengan masyarakat karena anada salah dengan agamamu, kalau anda benar dengan agamamu gak mungkin bertentangan dengan masyarakat.³³

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan bapak H. Munasir Kita sebagai warga Indonesia yang mana mengharapkan agar tetap berkomunikasi yang baik,

³² Adityawarwan, Kepala Desa Bedahan, *Wawancara*, 29 Mei 2015

³³ H. Munasir, Tokoh Agama, *Wawancara*, 01 Juli 2015

menjaga keharmonisan masyarakat dan Tri kerukunan umat beragama: antar agama, antar agama dengan pemerintah, dan intern agama. Kami menganjurkan berbuat baik dan adil dalam berinteraksi dengan mereka dan toleransi. Kita sebagai seorang muslim berupaya maksimal untuk meluruskan sesuai dengan aturan atau UU dengan cara yang benar. Kita tidak pernah membenci sesama agama, yang kita benci dalam hal ini adalah cara mereka yang tidak benar sama-sama memiliki aturan mengapa harus melanggar aturan yang ada.

Di dalam UUD 45 pasal 28 dan 29 menjamin kebebasan beragama. Pasal 28E, setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Setiap orang atas kebebasan menyakini kepercayaannya, menyatukan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati dan nuraninya. Pada pasal 29 negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Pada zaman dahulu, belum zamannya komputer, akan tetapi para pemuka agama dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menghormati keyakinan orang lain. Beberapa ayat di bawah ini pada saat ini sering diberi pengertian tambahan yang membuat kita kurang rasa toleransi terhadap keyakinan lain.

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan bermal saleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 2:62)

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, , siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan bermal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 5:69)

Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. 5:48)

Bangsa kita merupakan bangsa yang gemar berdialog atau bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai silang pendapat yang ada sesuai isi butir keempat Pancasila. Lalu mengapa ketika ada golongan yang merupakan sesama anak negeri ini namun memiliki keyakinan yang sedikit berbeda justru diperangi secara brutal tanpa memandang kaidah-kaidah agama itu sendiri yang mengedepankan cinta kasih antara sesama manusia dan kedamaian bagi pemeluknya. Satu hal yang naif dilakukan oleh orang-orang yang mengaku beragama namun justru melakukan hal-hal yang jauh dari nilai-nilai agama dalam mempertahankan kepercayaannya. Seharusnya mereka yang memiliki pemahaman bahwa jika mereka salah, lebih bersikap dewasa dengan mengajak dialog dan menghindari tindakan-tindakan yang sporadis yang justru menjauhkan mereka dari ajaran-ajaran agama.

Tokoh agama harusnya menggunakan peran mereka sebagai pentolan umat dalam mengambil keputusan dengan cara menempatkan diri sebagai mediator dari kedua pihak yang berbeda pandangan tersebut. Pemerintah yang menjadi wadah dari sistem kenegaraan, seolah juga tidak mampu untuk melindungi hak-hak dasar setiap warga negaranya. Sikap diam pemerintah inilah yang semakin lama semakin membuat kehilangan haknya dalam menjalankan kepercayaannya yang meskipun telah dilindungi oleh dasar konstitusi negara. Jika hal ini dibiarkan terus terjadi, niscaya persatuan dan kesatuan bangsa akan mengalami satu kemunduran karena sudah tidak adanya lagi sifat toleransi yang ditujukan antar sesama umat beragama.

Ringkasnya kita sebagai warga Indonesia baik minoritas maupun mayoritas harus menjunjung tinggi toleransi dan menaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh negara kita. Jika kelompok mayoritas telah menjalankan kewajiban atau tanggung jawabnya sebagai kelompok mayoritas, sebaliknya kelompok minoritas pun harus seperti itu. Dalam kasus jika kelompok minoritas atau pihak gereja ingin mendapatkan haknya, mereka harus mengikuti atau memenuhi persyaratan yang ada, jangan pernah melakukan cara yang tidak benar, dan sebaliknya jika mereka sudah memenuhi persyaratan yang ada kelompok mayoritas harus memenuhi apa yang mereka inginkan. Kesadaran diri dan toleransi tinggi sangat diperlukan dalam kasus ini. Berikut terdapat beberapa jenis dalam penyelesaian konflik antara lain:

1. Win-win solution, solusi yang diperoleh saling menguntungkan masing-masing pihak sehingga masing-masing pihak merasa senang.

2. Win-lose solution, solusi yang diperoleh hanya menguntungkan salah satu pihak, sedangkan pihak lain tidak puas dengan solusi yang dihasilkan.
3. Lose-lose solution, solusi yang diperoleh merugikan semua pihak. Dengan demikian, semua pihak merasa tidak puas dengan solusi yang dihasilkan.

Adapun metode dalam manajemen konflik:

- a. Metode stimulasi konflik
- b. Metode Pengurangan atau penekanan konflik
- c. Metode Penyelesaian konflik.

Jika pendekatan terhadap diri sendiri rendah dan pendekatan orang lain juga rendah maka akan menghindari konflik dan hasilnya konflik itu tidak dapat diselesaikan atau terpecahkan. Keduanya kalah-kalah (lose-lose). Jika pendekatan diri sendiri tinggi dan orang lain rendah (konfrontasi) sama dengan jika pendekatan orang lain tinggi dan diri sendiri rendah (akomodasi), masalahnya terpecahkan hanya satu pihak (salah satu dirugikan) berarti menang-kalah (win-lose) dan kalah-menang (lose-win). Sedangkan jika pendekatan diri sendiri sedang dan pendekatan orang lain juga sedang maka terjadi kompromi, masalah terpecahkan hanya sebagian bagi kedua belah pihak. Pendekatan yang paling baik dalam memecahkan konflik adalah kolaborasi, masalah terpecahkan secara penuh kedua pihak tidak ada yang dirugikan.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISIS DATA

A. Deskripsi Konflik yang Terjadi di Desa Bedahan

Gereja Santa Maria yang kita ketahui sekarang dahulu sebenarnya adalah gudang kapuk. Tempat tersebut digunakan untuk kursus menjahit dan tata boga, dan izinnya pun bukan untuk gereja melainkan tempat kursus menjahit dan tataboga. Tetapi oleh orang kristen dijadikan tempat ibadah sampai sekarang.¹

Sedangkan menurut pengurus gereja Daniel lahan yang saat ini dipergunakan sebagai tempat ibadah itu ternyata telah dibeli oleh pihak Yayasan Roma Katolik pada tahun 1972 dari warga keturunan bernama Ang Liang Poo. Kemudian pada tahun 1978 gudang tersebut direnovasi oleh pihak yayasan dan pada tahun 1980 dipergunakan sebagai tempat ibadah umat katolik. Kata Daniel salah satu pengurus gereja sebenarnya surat-suratnya ada tetapi sebagian sudah dimakan rayap.

Kemudian pada tahun 2002 ketika pihak pengurus Gereja bermaksud membangun gereja permanen disebelah timur tempat peribadatan. Saat pembangunan gereja pihak pengurus Gereja sudah ijin ke pihak Muspika Kecamatan Babat dan mendapatkan ijin secara lisan. Namun, saat pembangunan gereja sudah mencapai 75

¹ Adityawarwan, Kepala Desa Bedahan, Wawancara, 29 Mei 2015

persen, tiba-tiba warga Desa Bedahan melakukan aksi demo dan memprotes pembangunan gereja.

Dalam pembahasan ini, penulis mendapatkan data-data yang bersumber dari hasil wawancara di Desa Bedahan. Kepala Desa dan warga Desa Bedahan mengkhawatirkan atas tindakan Panitia Pembangunan Gereja yang selalu berupaya mendirikan Gereja. Dalam proses rencana pendirian Gereja dari mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2014, ada beberapa kejadian yang mengarah ke arah konflik antara umat Islam dan Kristen. Salah satu contohnya yaitu, umat Kristen pernah mendirikan bangunan tanpa izin dari warga. Sedangkan untuk Tahun 1978 pernah ada penolakan oleh Masyarakat Babat, tetapi oleh pihak Gereja tidak dihiraukan.

Oleh karena itulah, pada awal tahun 2002 dengan pertimbangan di atas, Tokoh Islam, Tokoh Masyarakat dan Warga Desa Bedahan membuat rapat keputusan yang bertujuan agar pihak Gereja menaati segala peraturan yang ada yang telah disepakati dalam rapat keputusan, bukan untuk dilanggar. Warga mengungkapkan bahwa mereka menolak rencana didirikannya Gereja.

Selanjutnya, dalam hasil wawancara dengan Kepala Desa, warga pernah diberi sembako sambil meminta foto copy KTP dan Tanda tangan yang tidak jelas maksud dan tujuannya, ternyata setelah ditelusuri foto copy dan tanda tangan tersebut digunakan untuk persetujuan mendirikan bangunan gereja. Menurut Kepala Desa tindakan tersebut adalah salah dan menyalahi peraturan pemerintah. Selama pihak Panitia Pembangunan Gereja terus melakukan upaya mendirikan Gereja, setiap

pergantian Kepala Desa baru Panitia Gereja selalu berusaha agar mendapatkan izin pendirian Gereja. Maka sama halnya dengan warga Bedahan akan terus berupaya menolak izin pembangunan Gereja tersebut.

Menurut Kepala Desa, Panitia Pembangunan Gereja telah menyalahi atau melanggar perjanjian yang menyatakan bahwa pihak gereja bersedia menanti dan segera mencari tempat baru atau pengganti sarana ibadah di luar Desa Bedahan, tetapi malah dilanggar. Masyarakat tidak mau ada lagi pembahasan masalah Gereja (pembangunan, pengurus izin, mendirikan Gereja) diluar Desa Bedahan.

Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan sosial antara Islam dan Kristen, seperti yang dinyatakan oleh Coser bahwa struktur sosial berbeda-beda bentuknya. Ada yang berbentuk mobilitas sosial, eksistensi institusi katup keselamatan (*safety-valve institutions*), konflik institusionalisasi, dan toleransi, yang pada tingkatan tertentu memiliki hubungan erat, tingkat berpartisipasi kelompok, dan panjangnya konflik. Dengan demikian, semakin erat sistem stratifikasi, semakin sedikit pulalah institusi katup keselamatan, semakin rendah institusionalisasi toleran konflik institusional, semakin rendah, lebih dekat merajut kelompok, partisipasi kelompok yang lebih tinggi, perjuangan kelompok yang lebih lama, lebih intens, dan lebih berpotensi menjadi konflik sosial dalam masyarakat.

Tipe persoalan yang menyebabkan konflik adalah persoalan yang memperhatikan legitimasi masyarakat dan melibatkan ketidaksetujuan asumsi dasar

yang cenderung menimbulkan konflik tingkat. Lebih jauh, persoalan-persoalan tersebut mungkin lebih bersifat realistik (masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan untuk umum "pembebasan ketegangan") akibat tipe terakhir dalam konflik yang lebih intens.²

Ringkasnya, konflik atas persoalan realistik dalam sebuah struktur sosial yang terbuka memberikan kontribusi penyesuaian struktur yang lebih hebat, fleksibilitas dan integritas. Sebaliknya, konflik yang tidak realistik dalam lingkungan yang fleksibel dan tertutup akan menimbulkan kekerasan dan disintegrasi. Apapun kasus fungsi-fungsi konflik sosial dalam masyarakat, semua itu merupakan fokus sentral teori ini.

Konflik sesungguhnya lahir karena dilatar belakangi makin meluasnya dogma teori struktural-fungsional,³ yang menurut sebagian pandangan tokoh sosial dianggap sudah tidak lagi sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, konflik yang timbul dalam suatu kondisi akan dapat membangunkan kesadaran baru manusia pada iklim perubahan kondisi secara lebih baik dan membangunkan sebuah dinamisitas kehidupan masyarakat.

²Graham Kinloch C., *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung, Pustaka Setia 2005), 226

³Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). 31-33.

B. Faktor-Faktor Terjadinya Konflik

Pengertian konflik dari aspek Antropologi, ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak, dimana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu. Dengan demikian pihak-pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu dapat pula dipahami bahwa pengertian konflik secara antropologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek-aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia.⁴

Dalam ranah kehidupan manusia, fenomena konflik sesungguhnya bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat. Sejarah telah mencatat bahwasanya konflik sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia yang melakukan interaksi pada sesamanya secara kontinyu. Sepanjang seseorang masih menggelar peristiwa dalam rutinitas hidupnya, maka hampir mustahil kiranya mereka untuk bisa terlepas atau bahkan mungkin melenyapkan konflik dari peradaban dunia yang sedang dihuninya, baik itu konflik antar individu maupun antar kelompok.

Dalam sejarah pertemuan antara agama-agama, perbenturan kadang-kadang tidak terelakkan. Maka perbedaan pun diakui, namun dalam praktek bergantung pada

⁴ Mulyadi, *Konflik Sosial Ditinjau dari Segi Struktur dan Fungsi*, (Artikel di Jurnal Humaniora Volume XIV, No. 3/2002).

lapangan pertikaian tidak pula dapat dihindarkan. Sedangkan antara mereka yang beragama sama hal ini bisa terjadi, apa lagi antara mereka yang berlainan agama.⁵

Sedangkan dalam hal ini Konflik yang terjadi di Desa Bedahan disebabkan:

- a. Sebagian besar warga Desa Bedahan memeluk agama Islam sangat tidak wajar jika ada pembangunan Gereja disana.
- b. Persyaratan yang dipenuhi oleh panitia gereja dalam mendirikan rumah ibadah, tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pendirian rumah ibadah.
- c. Warga Desa Bedahan tidak memberikan izin untuk pembangunan.

Sebagaimana yang telah dipahami, pada dasarnya agama merupakan pegangan hidup umat manusia agar mereka bisa hidup damai, teratur dan saling menghargai demi terciptanya keharmonisan dan keseimbangan. Agama mendudukan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki kehidupan lahiriah dan batiniah, oleh karena itu agama memiliki potensi yang sangat kuat sebagai perekat dan menjadi peredam terjadinya konflik dan ketegangan. Akan tetapi ide-ide dasar dari setiap ajaran agama seringkali mengalami kekaburan dan pengalaman ketika harus berbenturan dari berbagai kepentingan manusia dan bahkan dapat mewarnai penafsiran atas ajaran agama tersebut. Dalam hal ini agama di anggap sebagai pemicu atau kanbing hitam dalam konflik kemanusiaan.⁶

⁵ H. Sudarto, konflik islam kristen *menguak akar masalah hubungan antara Umat Beragama di Indonesia*, (Semarang 1999).

⁶ Syafi'i Ma'arif, *Agama dan Harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiah, 200), Cet Ke-1, ix.

Adapun konflik sosial yang bersumber dari agama adalah Perbedaan Doktrin dan Sikap Mental. Bahwa perbedaan iman (dan doktrin) de facto menimbulkan bentrokan yang tidak perlu dipersoalkan, tetapi kita menerimanya sebagai fakta dan mencoba untuk memahami, dan mengambil hikmahnya. Masyarakat kita yang terkenal sebagai masyarakat beragama memang tidak dengan sendirinya menjadi masyarakat yang ideal, karena tidak ditempati oleh penghuni-penghuni yang ideal, mereka belum sanggup mengekang hawa nafsunya, belum saling mencintai sebagaimana yang di tuntutan oleh agamanya. Yang sering ada justru sikap-sikap mental yang negatif, yang sering terjadi justru ketegangan, ketakutan, dan kecemasan.

Masalah Mayoritas dan Minoritas Golongan Agama. Di Indonesia harus diakui bahwa agama menjadi sumber perselisihan secara prinsip sudah ada di Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara diberi kebebasan menganut agama yang dipilihnya dan diberi hak untuk melaksanakannya, baik sendiri maupun bersama-sama, bahkan untuk menyebarluaskannya. Sifat-sifat negatif mayoritas muncul bukan hanya dibidang politik (kenegaraan), tetapi dalam bidang keagamaan.⁷

Dalam masalah konflik mayoritas-minoritas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: Agama diubah menjadi sebuah ideologi, prasangka mayoritas dan minoritas dan sebaliknya. Semua minoritas harus ditundukkan dengan keinginan minoritas, usaha-usaha yang berkepentingan dengan minoritas harus minta

⁷ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: B.P.K Gunung mulia 1984) cet-2, 151-166

persetujuan dari mayoritas. Sedangkan kelompok mayoritas boleh bertindak semaunya tanpa diberlakukan izin dari minoritas, jika minoritas ingin mengadakan usaha untuk kepentingan sendiri (pembangunan sekolah, rumah ibadah dll) golongan minoritas mengalami hambatan-hambatan yang berat.

Menurut Astrid S. Susanto mengemukakan faktor-faktor terjadinya konflik dalam masyarakat apabila terdapat keadaan sebagai berikut:

- a. Ketidaktepahaman anggota kelompok masyarakat tentang tujuan hidup bermasyarakat yang semula menjadi pegangan kelompok.
- b. Norma-norma sosial tidak mampu membantu anggota masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah disepakatinya.
- c. Norma-norma dalam kelompok dan dihayati oleh anggota-anggotanya saling bertentangan satu sama lain.
- d. Sanksi sudah menjadi lemah dan bahkan tidak dilaksanakan dengan konsekuen.
- e. Tindakan anggota masyarakat sudah bertentangan dengan norma-norma kelompok.⁸ Berbagai pendapat diatas menunjukkan bahwa terjadinya penolakan - pembangunan gereja dengan bukti pernyataan dari bapak H.Munasir:

C. Cara Penyelesaian Konflik Penolakan Pembangunan Gereja Santa Maria

Terkait kebebasan beragama, sebagai warga Negara Indonesia, menyakini bahwa di dalam Undang-Undang terdapat Enam agama yaitu Islam, Budha, Hindu,

⁸ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), 104

Kristen, Katolik, Konghucu. Sebagai warga Negara Indonesia bebas memilih, dalam Al-Qur'an pun dijelaskan bagiku agamamu dan bagimu agamaku, jadi kebebasan beragama itu sah-sah saja yang terpenting kita tahu batasan-batasannya, kita harus selalu toleransi terhadap agama-agama lain. Al-Qur'an sendiri mengemukakan betapa di kalangan mereka yang berlainan agama dengan islam, terutama para pendetanya, ada yang sangat mendekatkan diri kepada Tuhan. Qur'an juga mengemukakan puji-pujian kepada Nabi Isa dan ibunya Maryam, demikian pula kepada Nabi-Nabi orang Yahudi.⁹ Dan kita ingat bagaimana hubungan baik Nabi Muhammad SAW di Madinah dengan orang-orang Nasrani dari Najran serta orang-orang Yahudi ketika mereka masih di Madinah.

Harapan Pemerintah, Kapolsek, dan pihak-pihak yang lain agar tidak terprofokasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Dan kepada Panitia Pembangunan Gereja, jangan terlalu memaksakan diri untuk terus berencana mendirikan pembangunan Gereja, karena sebagai makhluk sosial kita juga harus memikirkan warga yang menolak pembangunan Gereja.

Seperti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah bahwa, Rasulullah pernah melakukan perjanjian dengan bangsa Yahudi mengenai bersikap adil dengan ahli kitab. "Kaum Yahudi memiliki agama-agama sendiri demikian halnya dengan Islam dalam hal itu kita patut menghargai, menjaga dan bersikap toleransi selama mereka tidak melancarkan serangan dalam artian selama mereka tetap dalam batas-batas yang telah ditentukan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kautsar Azhari Noer dalam

⁹ Ibid

bukunya yang berjudul, *Membela Kebebasan Beragama*, “Kebebasan beragama bersifat mutlak dan harus mendapat jaminan dari Negara. Tanpa kebebasan tidak dimungkinkan keimanan yang tulus. Kebebasan beragama itu menurut saya mutlak, dan karena itu, harus dijamin. Kebebasan itu adalah karunia Tuhan, maka kita tidak berhak mengungkung dan merampas kebebasan itu. Alasan mengapa tuhan menganugerahi manusia kebebasan, supaya manusia tulus dalam beriman dan beragama.”¹⁰

Menurut umat Kristen Gereja dan umat Kristen di Indonesia memahami dan menyadari benar, bahwa ia hadir dan diutus dalam masyarakat majemuk Indonesia yang berdasarkan Pancasila di tengah-tengah kemajemuk denominasi (aliran) yang ada di Indonesia. Seluruh manusia diciptakan dengan gambar dan rupa tuhan yang sama. Tuhan memelihara dan mengasihi seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Oleh sebab itu, seorang Kristen yang baik harus mengasihi sesama manusia tanpa membedakan ras, golongan, budaya, agama, atau apapun itu dalam bentuk perbedaan yang ada. Dengan mengasihi sesama, umat Kristiani dapat mengasihi tuhan.

Dari penjelasan diatas tentang hubungan antar umat beragama, khususnya kebebasan memeluk agama, toleransi dan sebagainya terlihat jelas bahwa gereja berpartisipasi dan melayani dalam pembangunan Nasional sebagai pengalaman Pancasila dengan menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah yaitu, kesejahteraan,

¹⁰ Budi Munawar Rachman. *Membela Kebebasan Beragama*, Percakapan tentang: Sekularisme, Libealisme, dan Pluralisme, cet 1. (Jakarta lembaga studi agama dan filsafat, 2010), 855-869

keadilan, kebebasan, persaudaraan, perdamaian, dan kemanusiaan yang dikehendaki oleh Tuhan.

Penulis berpendapat bahwa ajaran Kristen khususnya Gereja sangat mementingkan persaudaraan oleh sesama umat beragama, ajaran ini tidak mengajarkan tentang permusuhan antar sesama umat beragama dan sesama manusia, semua manusia diciptakan dengan gambar dan rupa Tuhan yang sama. Maka oleh karena itu setiap manusia harus saling mengasihi tanpa membedakan ras, golongan, budaya, agama, ataupun bentuk perbedaan yang ada.

-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

- Dari pemaparan yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berawal pada Tanggal 07 April 2002 yang mana pihak Gereja Santa Maria mendirikan gereja tanpa izin kepada Warga dan aparat yang lain surat keputusan rapat pun diturunkan tetapi pihak gereja pun tidak menghiraukan, hingga akhirnya berlanjut pada tanggal 12 maret tahun 2012 yang mana pihak Lamongan memberitahukan bahwa pihak gereja mengajukan IMB dan ternyata ditelusuri bukan mendirikan IMB melainkan mendirikan gereja hingga akhirnya rapat pun dilakukan kembali. Tetapi lagi-lagi oleh pihak gereja tidak dihiraukan hingga sampai pada tahun 2014 yang mana bertepatan pada hari natal para warga Bedahan diberi kupon oleh pihak gereja untuk pengambilan sembako. Tapi dalam hal ini tidak ada pemberitahuan dari Kepala Desa, pihak gereja tidak izin dalam hal tersebut. Setelah sampai disana warga diberi pengarahan tentang bangunan gereja yang sudah rapuh dan tidak layak untuk dibuat ibadah, agar warga mau memberi izin buat pendirian gereja dan nanti sembakonya agar lebih banyak lagi. Tidak hanya itu untuk pengambilan sembako warga dimintai foto copy KTP dan tanda tangan. Setelah dikonfirmasi dan ditanya oleh Kepala Desa foto copy KTP dan tanda tangan itu hanya untuk pendataan agar penerima sembako tidak dobel. Sedangkan dimana-mana segala bentuk sosial itu tidak ada penyerahan foto copy KTP dan tanda tangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Dalam hal ini Faktor-faktor yang menyebabkan Konflik penolakan pembangunan Gereja yang terjadi di Desa Bedahan disebabkan:

- a. Sebagian besar warga Desa Bedahan memeluk agama Islam sangat tidak wajar jika ada pembangunan Gereja disana.
- b. Persyaratan yang dipenuhi oleh panitia gereja dalam mendirikan rumah ibadah, tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pendirian rumah ibadah.
- c. Warga Desa Bedahan tidak memberikan izin untuk pembangunan.

3. Masyarakat Desa Bedahan tidak menghendaki adanya bangunan gereja disitu, dan kemarin sudah membuat pernyataan seluruh masyarakat, Ta'mir yang ada di Kecamatan Babat menolak pembangunan gereja. Terkait kebebasan beragama, sebagai warga Negara Indonesia, menyakini bahwa di dalam Undang-Undang terdapat enam agama yaitu Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, Konghucu. Sebagai warga Negara Indonesia bebas memilih, dalam Al-Qur'an pun dijelaskan bagiku agamamu dan bagimu agamaku, jadi kebebasan beragama itu sah-sah saja yang terpenting kita tahu batasan-batasannya, kita harus selalu toleransi terhadap agama-agama lain. Al-Qur'an sendiri mengemukakan betapa di kalangan mereka yang berlainan agama dengan islam, terutama para pendetanya, ada yang sangat mendekatkan diri kepada Tuhan. Qur'an juga mengemukakan puji-pujian kepada Nabi Isa dan ibunya Maryam, demikian pula kepada Nabi-Nabi orang Yahudi. Dan kita ingat bagaimana hubungan baik Nabi Muhammad SAW di Madinah dengan orang-orang Nasrani dari Narjan serta orang-orang Yahudi ketika mereka masih di Madinah.

Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, dapat disampaikan beberapa saran terkait penyelesaian konflik yang sedang terjadi. Untuk mewujudkan *kerukunan dan kedamaian* perlu dilaksanakan pertemuan kedua belah pihak dengan fasilitator yang bersifat netral. Peserta pertemuan tersebut haruslah orang-orang yang benar-benar terlibat langsung dalam konflik, bukan hanya perwakilan dari kedua kelompok yang tidak memiliki peran yang signifikan pada proses konflik. Forum pertemuan antara elit dan masyarakat sebaiknya dipisahkan.

Hal ini dimaksudkan agar tidak ada intervensi dari pihak manapun, sehingga kedua pihak dapat mengutarakan pemikiran masing-masing secara bebas dan terbuka. Untuk dapat membantu proses penyelesaian konflik penolakan pembangunan gereja di Desa Bedahan, diharapkan ada penelitian lanjutan terhadap topic ini. Dengan adanya penelitian lanjutan diharapkan semakin banyak alternatif penyelesaian masalah yang dapat dilakukan.

Pemerintah dalam hal ini FKUB, Kelurahan perlu melakukan upaya dan langkah-langkah yang serius, agar perbedaan pendapat terkait rencana pembangunan Gereja di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan yang sudah berlangsung selma kurang lebih dua belas tahun tersebut dapat segera diselesaikan dan tidak terjadi konflik antar agama. Panitia Pembangunan Gereja jangan terlalu memaksakan kehendaknya untuk mendirikan rumah ibadah, karena sampai kapanpun warga tidak akan memberi izin pembangunan gereja. Warga jangan mudah menerima sembako, hadiah atau yang lainnya yang belum pasti ada kejelasannya.

Penelitian dapat dijadikan pijakan oleh peneliti berikutnya, tentu dengan menambah konsep-konsep dan metode penelitian yang berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber: Buku

- Armstrong, Karen. *The Battle for God*, New York: Alfred Knopf, 2001.
- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Baidhway, Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama konflik dan Nirkekerasan*, cet 1. Yogyakarta: LESFI 2002.
- Departemen Agama. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1982.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Geertz, C. "Agama di Jawa: *Konflik dan Integrasi*", dalam Roland Robertson, (ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Rajawali 1998.
- Hasami. *Metode Penelitian Sosial* Bandung : Bumi Aksara, 1996.
- Hasil Kajian Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Tentang Keputusan Bersama Menteri Agama No. 01/Ber/Mdn-Mag/1969.
- Harbangan, Siagian Seno. *Pengantar Agama Kristen* (Semarang: Satya Wacana, 1994), 24.
- Irwan, Soehartono. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999.
- Irving, M Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi*.
- Johnson, James Turner. *Perang Suci atas Nama Tuhan*, ter. Liyas Hasan dan Rahmani Astuti Bandung: Hicayah, 2002.
- Kinloch, C Graham. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* Bandung, Pustaka Setia 2005.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No: 01/Ber/Mdn-Mag/1969 Tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintah Dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat oleh Pemeluk-pemeluknya.

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No: 9 dan 8 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No: 1 Tahun 1979 Tentang Tata Cara Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.

Lexy, J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

L, Chandra Robby. *Konflik dalam kehidupan Sehari Hari*, Yogyakarta, Kansius:1992.

Margaret, M Polome. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Wali Persada. 1945.

Munawar, Rachman Budi. *Membela Kebebasan Beragama, Percakapan tentang: Sekularisme, Libealisme, dan Pluralisme*, cet 1, Jakarta lembaga studi agama dan filsafat, 2010.

Mitchell Christ. *The Structure of International Conflict*, Macmillan, London, 1981.

Mulyadi. *Konflik Sosial Ditinjau dari Segi Struktur dan Fungsi*, Artikel di Jurnal Humaniora Volume XIV, No. 3/2002.

Miall, Hugh, et.at. *Resolusi Damai konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, ter. Tri Budhi Sastrio Jakarta: Rajawali Press, 2000.

Ma'arif, Syafi'i. *Agama dan Harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiah, 200), Cet Ke-1 hal ix.

Noor M. Arifin. *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama* Jakarta: B.P.K Gunung mulia 1984

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan Nomor 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah atau

Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan Pendiri Rumah Ibadah.

Peraturan perundang-undangan tentang Kebebasan beragama dan Hak Asasi Manusia.

Riyanto, Armada. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, Jogjakarta: Kansius, 1995.

Redaksi sinar grafika. *UUD 1945. Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 secara lengkap*, Jakarta: Sinar Grafika, 2002.

Sairin, Weinata. *Visi Gereja memasuki milenium baru: Bunga rampai pemikiran*, cet 1, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia 2002.

Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Cipta, 1983.

Samiun, Jazuli Ahzami. *Kehidupan dalam Pandangan Al-qur'an*, cet 1, Jakarta: Gema Insani Press 2006.

Sudarto, H. *konflik islam kristen menguak akar masalah hubungan antara Umat Beragama di Indonesia*. Semarang: 1999.

Sudarsono. *Kamus Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 123.

Sugiyono. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 29.

Sumartana, T.H, et.al. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* Yogyakarta: Interfidei, 2001.

Sumber: Internet

Suara Banyuurip.com. Totok Martono, *Polemik Pembangunan Gereja di Bedahan FKUB Lamongan Turun ke Lokasi*, Kamis 20 Februari 2014.

Totok Martono file:///D:/data-data/FKUB Lamongan Turun ke Lokasi Media Informasi dan Komunikasi Masyarakat Blok Cepu. Htm, SuaraBanyuurip.com , Kamis, 20 Februari 2014

Tempo, *Suara Sahabat "Pasca didemo Gereja Santa Maria dijaga 30 Polisi"*,
25/12/2014

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PDF/MaknadanHikmahMaulidNabiMuhammadSAW.html 13 Januari
2014 Khazanah 27064

<http://sosiopedia.wordpress.com/materi-2/kelas-xi/semester-i/konflik-sosial/>
<http://id.wikipedia.org/wiki/konflik>.

<http://zanadewiindra.blogspot.com/2013/04/penjelasan-bulan-syaban.html> jum'at, 26
Juni 2015 18.46

<http://www.untajiaffan.com/2013/06/makna-dan-keistimewaan-bulan-syaban.html>Untaji Affan22.53Rabu, 12 Juni 2015 Jum'at

<http://www.kumpulanmisteri.com/2015/04/manfaat-dan-keutamaan-membaca-surat.html> Aris Fourtofour Minggu, 14 JUNI, 2015

<http://daus-maruddani.blogspot.com/2013/04> 01.36

Sumber : Wawancara

Adityawarwan, Kepala Desa Bedahan, Wawancara, 29 Mei 2015

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sunarnik, Kasi Pemerintahan, *Wawancara*, 29 Mei 2015

Titik Puspawati, Kasi Keuangan, *Wawancara*, 29 Mei 2015

H. Munasir, Tokoh Agama, *Wawancara*, 01 Juli 2015

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id